

MUSISI DAN RELIGIOSITAS
(Studi Tentang Keberagamaan Musisi *Indie* di Yogyakarta)



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

OLEH:
MUH. IRFAN ROMDHONI
NIM: 02540958

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 27 Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Muh. Irfan Romdhoni
NIM : 02540958
Jurusian : Sosiologi Agama
Judu Skripsi : **MUSISI DAN RELIGIOSITAS**
(Studi Tentang Keberagamaan Musisi Indie
di Yogyakarta)

maka selaku Pembimbng/Pembantu Pembimbng saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbng

Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1462/2008

Skripsi dengan judul : *MUSISI DAN RELIGIOSITAS (Studi tentang Keberagaman Musisi Indie di Yogyakarta)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muh. Irfan Roindhoni

NIM : 02540958

Telah dimunaqasyahkan pada : 14 Agustus 2008

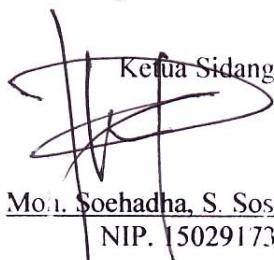
Nilai Munaqasyah : 75 (B)

IPK : 3,09

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

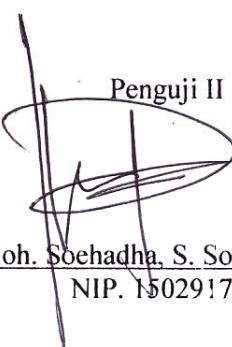

Ketua Sidang
Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum
NIP. 150291739

Pengaji I



Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

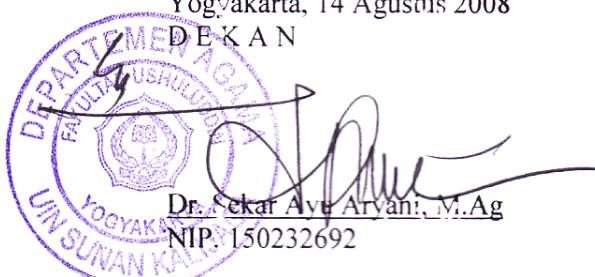
Pengaji II



Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum
NIP. 150291739

Yogyakarta, 14 Agustus 2008

DEKAN



MOTTO

"Hidup Tanpa Musik Adalah Kesalahan"
(nietszche)¹

¹ Idhar Resmadi, *Music Records Indie Label* (Bandung: DAR! Mizan, PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2008), hlm. 26

PERSEMBAHAN

TULISAN SEDERHANA INI AKU PERSEMBAHKAN
KEPADA:

- Bapak dan Ibu (Alm)
- Mas-mas dan Mbak-mbakku
- Almamaterku UIN Sunan Kalijaga

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga kita mampu mengembangkan amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan sebagai ungkapan rasa syukur sebagai makhluk yang sempurna, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam kepada kita.

Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat yang harus disusun oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat kelulusan, dan Alhamdulillah atas karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan dengan segala kemampuan yang ada. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dosen pembimbing, Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag atas waktu yang diberikan untuk memberikan bimbingan, arahan literatur, dan koreksi selama penulisan skripsi ini selesai. Semoga jerih payah beliau menjadi wujud nyata pengabdiannya dan menjadi amal ibadahnya.
3. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag selaku Penasehat Akademik dan Dosen-dosen Ushuluddin yang tidak penulis sebutkan satu per satu atas saran-saran yang diberikan. Semua staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin atas segala bantuannya dalam hal kelancaran administrasi penyelesaian skripsi.

4. BAPEDA (BADAN PERENCANAAN DAERAH) D.I Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Sebagai pembuktian penulis khususnya kepada Bapak dan Ibu (Alm.), kakak-kakakku (Moch. Nur Ichwan dan Mbak Hepi, Muhammad Syamsul Hadi dan Mbak Etik, Farida Masruroh dan Mas Ali), dan semua keluarga besarku yang selalu mempertanyakan selesaiannya skripsi ini dan penulis juga berterima kasih atas do'a-do'a mereka yang sekarang telah menjadi kenyataan.
6. Teman-teman Sosiologi Agama 2002 (Kapri Kurniawan, Mahfud Adnan, Yasir Arafat, Fidagta Khoironi, Moh. Duha, Dayat, Farid, Pakde dan yang lainnya) serta Fahruddin Sujarwo (2000) atas semua bantuan, do'a, dan *sharing* nya.
7. Teman-teman musisi (Kiki Marino 'Cannonball', Eross 'Sheilla on 7', Ismed 'Captain Jack', Memed 'Pippet', Maday 'Popromo' dan MK Records', Tre dan Gie 'Popromo', Andy 'Cadenza', dan yang lainnya), atas kesediaannanya menjadi informan dan atas waktu yang diluangkan untuk wawancara dengan penulis.
8. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Berpedoman kepada ‘manusia tidak ada yang sempurna’, semoga hasil karya kecil ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca, meskipun masih banyak kekurangannya, juga mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 4 Agustus 2008

Muh. Irfan Romdhoni

DAFTAR ISI

- HALAMAN JUDUL** - i
HALAMAN NOTA DINAS - ii
HALAMAN PENGESAHAN - iii
HALAMAN MOTTO - iv
HALAMAN PERSEMBAHAN - v
KATA PENGANTAR - vi
DAFTAR ISI - ix
ABSTRAK - xii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah - 1
- B. Perumusan masalah - 5
- C. Tujuan & Manfaat Penelitian - 5
- D. Kajian Pustaka - 5
- E. Kerangka Teori - 8
- F. Metodologi Penelitian - 12
- G. Sistematika Pembahasan – 15

BAB II KOMUNITAS BAND INDIE YOGYAKARTA

- A. Peta Musik Yogyakarta - 17
- B. Sejarah Komunitas Band *Indie* - 22
 - 1. Catatan historis Band *Indie* - 22
 - 2. Terminologi Band *Indie* - 23
 - 3. *Multi Genre* Musik Band *Indie* - 24
- C. Ragam Aktivitas Band *Indie* Yogyakarta - 27
 - 1. *Full-time Musician* - 27
 - 2. *Distribution Outlet* (Distro) - 28
 - 3. Studio Rekaman *Indie* Label - 30

4. Stasiun Radio Lokal - 32
5. Media Cetak *Indie* - 33
6. Tempat-tempat Berkumpul Band *Indie* – 36

BAB III NILAI UNIVERSALITAS MUSIK DAN KEBERAGAMAAN MUSISI

- A. Pengertian, Hakikat, dan Citra Keindahan Musik - 39
 1. Pengertian Musik - 39
 2. Hakikat Musik - 40
 - a. Bersifat Ilahi - 41
 - b. Imitasi Alam - 42
 - c. Bahasa Pertama Manusia - 43
 - d. Ekspresi Kondisi Sosial Masyarakat - 43
 3. Musik antara Cita Rasa Keindahan dan Kebaikan - 44
- B. Nilai Universalitas Musik - 45
- C. Pengertian dan Klasifikasi Religiositas Serta Hubungannya Dengan Musik - 50
 1. Pengertian Religiositas - 50
 2. Klasifikasi Religiositas - 52
 3. Hubungan Antara Musik dan Religiositas - 56
- D. Religiositas Para Musisi – 60

BAB IV DINAMIKA KEBERAGAMAAN MUSISI *INDIE*

- A. Nilai Religi dalam Komunitas Band *Indie* - 67
- B. Image Negatif Kehidupan Keagamaan Musisi *Indie* - 70
 1. Narkoba dan Alkohol - 72
 2. Seks Bebas - 75
 3. Atheisme - 77
- C. Keberagamaan Musisi *Indie* - 80

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan - 82
- B. Saran – 83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sebuah fenomena sosial yang sangat menarik, bahwasannya di Yogyakarta terdapat banyak sekali musisi yang bernaung dalam *indie label*. Istilah *indie* diambil dari kata *independent* yang berarti mandiri dan merdeka, yang dalam konteks ini adalah sebuah band yang murni memanage semua kebutuhannya sendiri. Dalam artian, mulai dari *recording album*, promosi dan distribusi album, pembuatan *merchandise*, termasuk semua biaya produksi dan kreatifitas dikerjakan oleh band serta managementnya sendiri tanpa bergantung kepada perusahaan *recording* (*major label*) yang mempunyai kondisi keuangan berlimpah. Para musisi yang berkecimpung dalam *indie label* inilah yang disebut sebagai musisi *indie*.

Karena intensitas penulis dalam dunia musik, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat sisi lain dari kehidupan musisi *indie* di Yogyakarta, yaitu tentang keberagamaan mereka. Selama ini *image* ‘musisi’ cenderung miring dalam hal keberagamaan. Sangat wajar sekali apabila sebagian masyarakat juga beranggapan seperti itu, karena mereka adalah bagian dari dunia *entertainment* yang terlanjur mempunyai *image* miring. Hal inilah yang mengusik penulis untuk mencoba meneliti mereka. Sejauh mana persepsi mereka terhadap musik dan agama, seperti apakah ibadah menurut mereka, bagaimanakah ekspresi tentang keberagamaannya, bagaimanakah sebuah pergaulan itu menurut mereka dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang semakin menambah kegelisahan penulis untuk melihat lebih jauh tentang fenomena ini dan merumuskannya menjadi sebuah skripsi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis deskriptif. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi penulis akan terjun langsung ke lapangan dan melakukan penelitian ini dengan cara pengamatan dan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang terkait dengan penelitian ini.

Setelah dilakukan penelitian yang mendalam, dan setelah penulis mengaplikasikan semua metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, penulis menemukan beberapa kesimpulan terkait dengan keberagamaan musisi *indie* di Yogyakarta. Bahwasannya sejumlah musisi mempunyai persepsi yang berbeda tentang musik dan agama. Juga perilaku musisi yang bermacam-macam itu ternyata tidak mencerminkan sikap keberagamaannya.

Sebagian musisi beranggapan bahwa Agama dan musik adalah dua hal yang tidak bisa berjalan beriringan; saat bermusik, hanya intensif kepada musik, dan disaat beragama, maka hanya mengurus masalah agama, tanpa mencampurkannya dengan musik. Sebagian musisi yang lain menganggap agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan sebagai status saja. Ada juga yang memposisikan agama adalah sebagai pedoman hidup, yakni sebagai sesuatu yang wajib dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bermusik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik dikatakan sebagai ujung tombak berkembangnya komunitas *indie*. Sudah lama masyarakat mendengar tentang band-band yang bergerak sendiri untuk merekam, memproduksi dan mengedarkan album mereka, yang biasa disebut pergerakan *underground*. Band-band seperti inilah yang disebut **band indie**.

Dalam sebuah *interview* tentang “Dampak Musik Indie bagi Perkembangan Industri Musik Indonesia”, editor majalah *Rolling Stone Indonesia*, Wenz Rawk menulis:

“Sebenarnya menurut saya, musik *indie* sebagai aliran atau *genre* itu tidak ada, karena yang disebut musik *indie* itu adalah untuk membedakan antara yang *mainstream* (arus utama) dengan yang *indie*. Jadi, musik *indie* adalah istilah untuk membedakan antara musik yang dimainkan oleh musisi profesional dengan musisi amatir. Tapi yang pasti, *indie* adalah gerakan musik yang berbasis dari apa yang kita punya, *Do It Yourself* (DIY). Yaitu etika yang kita punya mulai merekam, mendistribusikan, dan mempromosikan dengan uang sendiri.” (www.wenzrawkmansion.multiply.com)¹

Faktor utama munculnya komunitas *indie* adalah dukungan dan ketertarikan pada grup musik independen. Tidak hanya itu, pendekatan pada seni yang lazim disebut dengan *Do It Yourself* (DIY), juga merupakan salah satu faktor pemicu munculnya istilah *indie*. Oleh karena itu, kata *indie* sampai sekarang tetap berkaitan dengan musik dan seni independen lokal.

¹ Idhar Resmadi, *Music Records Indie Label* (Bandung: DAR! Mizan, PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2008), hlm. 26

Istilah *indie*, baik berupa band *indie*, film *indie* atau pun komik *indie* sudah dikenal luas oleh masyarakat. Sekalipun demikian, sangat sedikit yang mengerti apa sebenarnya *indie* itu, bahkan di kalangan komunitas *indie* sendiri.

Secara harfiah *indie* berasal dari kata *independent* yang berarti merdeka, sendiri, yang berdiri sendiri, yang berjiwa bebas.² Bukan sekedar mandiri, menjadi *indie* berarti harus berani tampil beda dan berani melakukan percobaan. Selain untuk musik, kata *indie* juga sering dihubungkan dengan film, komik dan bisnis (biasanya bisnis yang berhubungan dengan *fashion* dan *clothing* seperti *distro*)³. Penggunaan konsep *indie*, suatu kreasi artistik akan dianggap berada di luar aliran komersial pada umumnya, yakni sebuah kegiatan ekonomi yang tidak didukung oleh *major label*, *major studio*, atau sumber lain dengan keuangan yang besar.⁴

Didalam dunia musik, *indie label* dan *major label* adalah dua jalur rekaman dalam dunia musik yang berbeda, tetapi keduanya saling mendukung.

² John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia,1996), hlm. 318

³ *Distro* adalah kependekan dari *distribution-outlet*. Toko yang menjual baju, kaos, sepatu aksesoris dengan desain sendiri. Setiap desain dibuat dalam jumlah kecil, biasanya paling banyak satu desain diproduksi 10 potong. *Distro* menjadi tempat alternatif musisi *Indie* untuk menitipkan album mereka untuk di jual.

⁴ *Indie (Indies/Indis)* juga bermakna *blasteran, campuran, peranakan / indo*. Sebuah buku karya Joost Cote yang berjudul *Recalling the Indies* (Syarikat Indonesia:2004) memaknai *Indies* sebagai kelompok sosial campuran asia-eropa, khususnya campuran antara penduduk lokal/Indonesia dengan orang Belanda.

Indie label adalah label rekaman yang dipelopori oleh band-band *indie*.⁵

Sedangkan *major label* adalah perusahaan rekaman yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar, seperti *Warner Musik Indonesia, Universal Musik Indonesia, Sony-BMG Music Entertainment Indonesia, EMI Musik Indonesia, Logiss Record, Aquarius Musikindo, Nagaswara, Pro Sound, Trinity dan Musica Studio's*.

Di Indonesia, sejarah band *indie* yang paling besar penghasilannya adalah band *Slank*. Kelompok musik ini mempunyai fans fanatik yang disebut dengan *Slankers*⁶ yang berjumlah lebih dari 400.000 orang. *Slankers* merupakan pembeli fanatik kaset dan CD, *merchandise Slank*, dan penonton konser *Slank*, yang terus mencoba menghindari membeli barang bajakannya.⁷

Dalam sejarah *indie* di Indonesia, *Slank* merupakan grup musik *indie* terbesar. Selain *Slank*, masih banyak band-band *indie* lain yang cukup dikenal seperti *Mocca, Ten 2 Five, Puppen* (Bandung), *Shaggy Dog* (Yogyakarta), *Pagihari* (Yogyakarta), *Pippet* (Yogyakarta), *Cannonball* (Yogyakarta), *Captain Jack* (Yogyakarta), *Bangkutaman* (Yogyakarta), *The Monophones* (Yogyakarta), *The Strawberries* (Yogyakarta), *Dojihatori* (Yogyakarta), *Pure Saturday, The Upstairs, C'mon Lennon, White Shoes* (Jakarta) dan lain-lainnya. Walaupun penjualan album mereka jauh lebih sedikit dibandingkan

⁵ Salah satu makna *label* adalah “the name of a record company” (nama sebuah perusahaan rekaman), *Longman Dictionary of Contemporary English* (Essex, England: Longman Group Ltd, 1995), hlm. 784

⁶ Sebutan untuk fans fanatik *Slank*

⁷ Bagus, “Pilih Indie atau Major?”, www.amildlive.com/, diakses pada 10 september 2006

dengan *Slank*, tapi semangat dalam berkarya dan mencipta membuat mereka tetap eksis dalam belantika musik di Indonesia.

Pada intinya, semua band terutama yang bergerak di jalur *indie*, akan selalu berusaha untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas karyanya. Di Yogyakarta terdapat banyak band dan musisi yang termasuk dalam *indie label* yang berjumlah lebih dari seratus kelompok band. Sebagian besar band-band *indie* ini dimotori oleh para mahasiswa yang dalam konteks tertentu banyak musisi tingkat nasional yang lahir dari kelompok musik *indie* tersebut.

Di balik maraknya fenomena band *indie*, ada hal menarik untuk dicermati yaitu adanya *image* yang cenderung negatif tentang perilaku keberagamaan musisi. Tampilan yang terlihat dari musisi grup *indie* meninggalkan kesan bahwa para pemusik *indie* cenderung pada “hidup tanpa norma sosial”.

Oleh karena itu, adalah menarik dan penting untuk meneliti fenomena di atas dan mengaitkannya dengan religiositas. Hal ini karena bukan hanya penampilan musisi itu dikaitkan dengan faktor moralitas, tetapi juga dengan faktor religiositas. Yakni, timbul kesan bahwa musisi mempunyai pemahaman, praktik dan perilaku keagamaan yang rendah. Bagaimanakah bentuk keberagamaannya sehingga mengakibatkan perilaku sosial yang bermacam-macam. Jadi, perilaku sosial yang beragam itu dapat dilihat dari bentuk keberagamaan. Kesan ini tidak adil, karena memberikan penilaian (*judgement*) sebelum mengkaji fenomena itu secara mendalam. Kesan itu memang ada kemungkinan benar, namun ada juga kemungkinan salah. Penelitian yang

mendalam akan mengetahui sejauh mana kesan ini merepresentasikan kebenaran, atau sebaliknya kesalahan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dipersempit lagi dengan beberapa poin rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimakah persepsi musisi *indie* Yogyakarta terhadap musik dan agama?
2. Bagaimakah sikap keberagamaan musisi *indie* Yogyakarta terhadap perilaku sosial mereka?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan perilaku keberagamaan musisi *indie* di Yogyakarta, khususnya kelompok-kelompok yang menjadi subjek penelitian ini.
2. Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan ilmiah terhadap sosiologi agama tentang musik, musisi, dan religiositas.

D. Kajian Pustaka

Sebenarnya karya-karya atau tulisan yang khusus membahas tentang band *indie* sudah banyak. Apalagi tentang religiositas. Sekarang ini segala sesuatu yang berhubungan dengan band *indie* menjadi tren dan menjadi sangat menarik untuk diikuti perkembangannya. Akan tetapi, kebanyakan karya

ataupun tulisan tentang band *indie* tersebut masih dalam bentuk artikel di koran, majalah atau media *online*.⁸

Sejauh pengamatan awal penulis, belum ada satu karya, tulisan atau artikel yang membahas tentang tema yang penulis angkat yaitu musisi *indie* dan religiositas. Bahkan belum ada yang menyinggung keterkaitan antara keduanya dalam sebuah tulisan.

Dalam sebuah majalah musik *Rock Star*, penulis menemukan sebuah artikel yang berjudul *Mati-Tidak Mati Label Indie*. Seperti kebanyakan tulisan tentang band *indie* yang lain, artikel tersebut hanya menulis tentang masalah management band, menulis lagu, rekaman, jalur distribusi sampai kepada kiat-kiat mempertahankan eksistensi band di jalur *indie*.⁹

Seorang *editor in chief* di *Ripple Magazine* yang bernama Idhar Resmadi menulis sebuah buku tentang *indie* yang berjudul *Music Records Indie Label: Cara Membuat Album Independent!*. Dalam buku ini membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan label rekaman, baik yang *major label* maupun yang *indie label* serta kiat-kiat membuat album *indie* sendiri dengan biaya yang minimalis.

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas, sangat sulit untuk mencari sebuah tulisan atau karya yang mengaitkan antara musisi dengan

⁸ Ada sebuah buku terjemah karya Marc Ferrari yang dijadikan pegangan oleh sebagian band-band *Indie* di Yogyakarta, yang berkenaan dengan management grup band dan kiat-kiat menembus *major label*. Marc Ferrari, *Rock Star 101: Strategi Jitu Buat Yang Mau Jadi Musisi Sukses*, terj. Arya Mahardika (Gramedia Pustaka Utama, 2002). Namun sebenarnya buku ini ditulis berdasarkan pengalaman penulisnya sebagai gitaris dalam band KEEL 1984 yang berbasis di New York, Amerika Serikat, yang tentunya tidak selalu relevan dengan kondisi di Indonesia di awal abad ke-21 ini.

⁹ Junior Respati, "Mati Tidak Mati Label Indie", *Majalah Rock Star*, (Jakarta: PT. Penerbitan Majalah Hai, 2006), hlm. 50-55

religiositas. Beberapa tulisan hanya membahas karya musisi yang mempunyai tema religius. Ada beberapa kolom di beberapa media online yang membahas musisi dengan mengusung aliran musik yang di dalamnya terdapat ritual-ritual. Akan tetapi semua ritual itu merupakan ekspresi musisi tentang pemujaan yang tentunya lebih kepada setan. Musik mereka cenderung gelap dan keras yang biasa disebut dengan aliran *underground*. Penikmat musik mereka juga hanya di kalangan komunitas-komunitas tertentu saja. Mungkin itulah bentuk religiositas mereka.

Tulisan Abdul Karim Soroush tentang religiositas yang berjudul *Types of Religiosity* yang penulis temukan dalam situs pribadinya www.drsoroush.com dan dimuat dalam sebuah jurnal *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu* kiranya lebih relevan untuk dijadikan telaah pustaka tentang bentuk religiositas yang akan penulis angkat dalam skripsi ini. Dalam tulisannya, Soroush cuma membagi religiositas menjadi tiga kategori. Religiositas pragmatik, religiositas gnostik dan religiositas eksperiensial. Tentang ketiga tipe religiositas ini secara ringkas Soroush mengatakan: "Apabila kita mengidentifikasi religiositas pragmatik dengan dogmatismenya, religiositas gnostik dapat diidentifikasi dengan rasa keingintahuan rasional, dan religiositas eksperiensial diidentifikasi dengan rasa kepastian".¹⁰

Adapun judul yang coba penulis teliti belum penulis temukan. Beberapa tulisan dan buku yang tersebut di atas hanya membahas tentang

¹⁰ Abdul Karim Soroush, "Tipe-tipe Religiositas", terj. Diani Mustikaati, *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu*, Vol. 2, No. 4 (2001), hlm. 91-102; Abdul Karim Soroush, "Types of Religiosity," terj. Mubasser Nilou dari bahasa Persia, *Kiyan*, No. 50, March 2000 (1378); dimuat kembali dalam <http://drsoroush.com>; diakses pada 10 September 2006.

musisi *indie* tanpa ada kaitannya dengan religiositas. Begitu juga sebaliknya, yang membahas tentang religiositas juga tidak terkait dengan musisi *indie* secara umum. Setidaknya penulis sudah mencantumkan dua kategori judul yang berkaitan dengan skripsi yang akan ditulis. Untuk itulah penulis tertarik untuk mengadakan pengamatan dan penelitian lapangan serta menyusunnya dalam bentuk skripsi.

E. Kerangka Teori

Sebagai konsep dan menjadi landasan dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendasarkan diri pada konsep keberagamaan yang dikemukakan oleh C. Y. Glock dan Stark, terdapat lima dimensi (5-D) tentang keberagamaan, yaitu: ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial.¹¹ Tipologi keberagamaan ini akan penulis gunakan untuk melihat dan mengelompokkan musisi. Lebih jauh lagi, dimensi ritual berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius, seperti shalat, misa atau kebaktian. Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi paling sedikit tiga aspek: *concern, cognition, trust and fear*. Keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan kehadiran Yang Mahakuasa, tawakal dan takwa, adalah dimensi mistikal. Dimensi ideologikal mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia *vis-à-vis* Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah, misalnya,

¹¹ C. Y. Glock and R. Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), dikutip dari William H. Swatos (ed.), *Encyclopedia of Religion and Society* (Altamira Press), entry Religiosity. Juga dikutip dari Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 38

orang Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardhi*, dan orang Islam dipandang mengemban tugas luhur untuk mewujudkan *amar Allah* di bumi. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya –kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Dimensi sosial –disebut Glock dan Stark sebagai *consequential dimensions*—adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Ini meliputi seluruh perilaku yang didefinisikan oleh agama.¹²

Untuk melihat perilaku musisi *indie*, penulis mengacu kepada teori perilaku sosial Max Weber. Dia berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Semua konsep dasar sosiologi dari Weber membuktikan pendirian prinsip ini. Melalui konsep-konsep yang disebut *Ideal types*, sosiologi harus berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh sistem arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai dan menyusulnya. Misalnya, sehubungan dengan masyarakat sosialis dia menulis: "Penelitian sosiologis yang sungguh empiris dimulai dengan pertanyaan, yakni: motivasi-motivasi manakah menentukan dan membimbing perikelakuan para anggota dan peserta individual dari masyarakat sosial itu,

¹² *Ibid.*

sehingga masyarakat itu dapat muncul dan sesudah itu bertahan terus?" (Weber, Max, 1964: 107).¹³

Dengan berpedoman pada prinsip sama itu, Weber membuat klasifikasi perilaku sosial, di mana ia membedakan antara empat tipe, yakni:

- a) Kelakuan yang diarahkan secara *rasional*, kepada tercapainya suatu *tujuan*.

Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul, dipertimbangkan dengan otak dingin.

- b) Tipe kedua adalah kelakuan yang berorientasi kepada suatu *nilai* seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), dan seterusnya. Orang mengatur hidup mereka demi nilai itu sendiri. Tidak ada tujuan atau motivasi lain. Misalnya kita dapat mengingat akan pegawai yang melaporkan praktik korupsi rekan-rekannya "demikian keadilan dan kebenaran" atau karena "cinta tanah air", sedang hal itu dapat mengakibatkan dia sendiri akan dihina dan dipecat. Weber sendiri menyebut sebagai contoh-contoh "tingkah laku orang yang dengan tidak menghitung pengorbanan bagi mereka sendiri, bertindak sesuai dengan apa yang mereka yakin merupakan kewajiban, kehormatan, panggilan religius, atau panggilan kesenian, kesetiaan pribadi, atau hal apapun yang mereka anggap penting" (Weber, Max, 1964: 116). Tipe kelakuan ini bersifat rasional sebab si pelaku mau menanggung segala resiko yang berkaitan dengan keyakinannya. Namun dari segi lain, kelakuan ini menjadi non

¹³ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 171-174

rasional juga. Barangkali orang yang bersangkutan hanya memikirkan satu nilai saja, misalnya keadilan, dengan tidak mempertimbangkan bahwa masih ada nilai-nilai lainnya.

- c) Tipe ketiga adalah kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut “kelakuan afektif atau emosional”. Contoh-contoh yang disebut antara lain: orang yang merasa didorong untuk melampiaskan nafsu mereka, membala dendam, mengabdikan diri kepada seorang tokoh atau suatu cita-cita, atau mereka yang bertindak di bawah pengaruh ketegangan emosional.
- d) Akhirnya ada kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut “kelakuan tradisional”. Banyak hal kita lakukan pada tiap-tiap hari tanpa memikirkan tujuan atau latar belakang motivasional mereka. Mereka sudah menjadi rutin. Seandainya perbuatan-perbuatan itu merosot sampai menjadi reaksi otomatis atas perangsang-perangsang yang bersifat kebiasaan, mereka bukan kelakuan sosial lagi. Memang agak sukar untuk menentukan dimana letaknya garis pemisah.¹⁴

Keempat tipe kelakuan tersebut diatas harus kita lihat sebagai tipe-tipe murni yang berarti bahwa mereka adalah konstruksi-konstruksi konseptual dari sosiolog untuk memahami dan menafsirkan realitas empiris yang beraneka ragam. Kelakuan yang kita jumpai dalam kenyataan sehari-hari tidak selalu bersifat *zweekrational* (rasional tujuan), nilai, kelakuan afektif, atau kelakuan

¹⁴ *Ibid.*

tradisional, tetapi selalu kurang lebih mendekati salah satu dari keempat tipe. Kelakuan kongkret mengaduk unsur-unsur dari keempat tipe murni.

Teori postmodern yang mengacu pada pemikiran Jean Baudrillard juga akan penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini. Dia melukiskan bahwa kehidupan postmodern ditandai oleh dua unsur dasar. *Pertama*, kehidupan postmodern ditandai dengan simulasi. “Kita hidup di abad simulasi”. Proses simulasi mengarah kepada penciptaan *simulacra* atau “reproduksi objek dan atau peristiwa”. Dengan kaburnya perbedaan antara tanda dan realitas, maka semakin sukar mengenali yang tulen dari barang tiruan. *Kedua*, Baudrillard melukiskan kehidupan postmodern sebagai hiperrealitas. Sebagai contoh, media berhenti menjadi cerminan realitas, tetapi justru menjadi realitas itu sendiri, atau bahkan lebih nyata daripada realitas itu. Sehingga kini menjadi mustahil untuk membedakan yang nyata dari yang sekedar tontonan.¹⁵

Terkait dengan musisi *indie* atau kelompok *indie*, sangat susah membedakan antara *indie* asli dengan *indie* yang tampak luarnya saja. Banyak yang tampak seperti musisi *indie* padahal dia bukan musisi.

F. Metodologi Penelitian

1. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sebuah fenomena sosial yang menekankan pada aspek religiositas dan perilaku sosial musisi *indie* di Yogyakarta. Maka penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode

¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 641-642

penelitian kualitatif *Phenomenologik*, atau biasa dikenal sebagai pendekatan penelitian kualitatif murni, dengan menggunakan model paradigma naturalistik.¹⁶ Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dapat diambil berapa saja dan tidak diperlukan patokan khusus. Data diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi

Penelitian terhadap suatu objek yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara langsung tanpa menggunakan alat yang khusus. Jadi peneliti dalam kasus ini hanya mengamati dan mencatat sesuatu yang diperlukan pada saat peristiwa itu terjadi.¹⁷

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara. Jadi wawancara merupakan produk dari pemahaman situasi lapangan dalam sebuah interaksi yang khas.¹⁸ Data lain diperoleh dari wawancara dengan manager band *indie*, produser *indie*

¹⁶ Paradigma naturalistik atau penelitian kualitatif *phenomenologik* dengan konteks natural berarti bahwa fenomena yang ada di alam raya adalah sesuatu yang terkait antar satu dengan yang lain. Lihat: Sujarwo, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2001), hlm. 28-30

¹⁷ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 70

¹⁸ Moh Soehadha, “Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif”, Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004, hlm. 48

label, dan beberapa *event organizer* yang sering mengadakan *event* musikal di Yogyakarta.

c) Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan subjek penelitian yang bersumber dari berbagai dokumentasi baik berupa buku-buku, majalah, koran, monografi, media online dan referensi lain yang dapat melengkapi data tentang objek penelitian. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.¹⁹

2. Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰ Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan untuk dijelaskan dan dianalisis. Analisis disini menggunakan analisis non statistika dimaksudkan supaya data yang diolah sesuai dengan data kualitatif, analisis ini tidak dilakukan dengan cara perhitungan statistik.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), hlm. 217

²⁰ *Ibid.*, hlm 248

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang isi skripsi ini, serta memperoleh penyajian serius, terarah dan sistematik, penulis menyajikan skripsi ini menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan sebagai pintu gerbang untuk memasuki bab-bab selanjutnya, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, informasi tentang komunitas band *indie* Yogyakarta, dengan terlebih dahulu memaparkan peta musik di Yogyakarta, kemudian airan musik band-band *indie* serta mengambil beberapa band *indie* sebagai objek penelitian lengkap dengan deskripsi masing-masing band.

Bab ketiga, membahas tentang keterkaitan antara religiositas, musik dan musisi. Penulis akan menguraikan konsepsi dasar mengenai musik dan beberapa pendapat para tokoh tentang religiositas, serta hubungan antara musik dan religiositas.

Bab keempat, merupakan inti dari permasalahan-permasalahan dan akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu tentang dinamika keberagamaan musisi *indie*, penulis menguraikan nilai religi dalam komunitas band *indie*, dan sisi gelap kehidupan sosial keagamaan para musisi *indie*, serta ekspresi keberagamaan musisi *indie*.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan keseluruhan pokok-pokok bahasan dari penelitian yang penulis lakukan, serta menyertakan saran-saran.

BAB II

KOMUNITAS BAND INDIE YOGYAKARTA

A. Peta Musik Yogyakarta

Dalam sub bab ini penulis menganggap perlu menjelaskan mengenai peta musik di Yogyakarta agar dapat memberikan pemahaman yang baik tentang ragam musik di Yogyakarta. Secara umum, aliran-aliran musik tersebut antara lain: musik kercong, dangdut, campursari, jazz, rock, pop, reggae, hip hop, dan hardcore. Peta musik Yogyakarta dapat dilihat dari eksistensi grup musik yang mengusung aliran-aliran musik tersebut di wilayah Yogyakarta.

Eksistensi musik Keroncong¹ di Yogyakarta dapat dilihat dari adanya beberapa kelompok orkes kercong (OK) di antaranya adalah Gita Winastu, OK Tresna Wara, Renonce, Kharisma, Gissiga, KBK 6,5, Rewo Rewo, Irama Candra, Bethesda Nada dan Citra Rhapsodia terdiri dari kaum muda, atau campuran tua-muda, Kornchonk Chaos, dan Cinta Nada Irama. Kelompok Musik Katebe (Kelompok Taman Budaya) Yogyakarta yang dimotori oleh pemusik Yogyakarta Djaduk Ferianto.

¹ Asal kata kercong diyakini berasal dari bunyi alat musik ukulele, sebuah gitar kecil yang dibawa bangsa Portugis yang berbunyi crong...crong...crong. Rosalie Gross dalam bukunya, De Krontjong Guitar (Uitgeverij Tong Tong, Den Haag, 1972), menjelaskan bahwa kroncong adalah peninggalan Portugis dan Indo Belanda dengan menyebutkan dua tokoh musik yang pernah tinggal di Indonesia, yaitu Paul Seelig (1876-1945) dan Fred Belloni (1991-1969). Musik kercong sekarang ini adalah musik artistik penduduk Indonesia, dengan pola ritme gitar pengiring, ukulele, cello yang dipetik merupakan ciri khas gamelan dan musik gendang Melayu. Falsafah gamelan Bali, Jawa, Sunda dan gendang Melayu dianut musik kercong. Biola yang membawakan tema lagu, diikuti instrumen lainnya yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya melalui adaptasi naluri dan timbang rasa, yang tidak lazim dalam musik Barat. Lihat: Danny Baskara, Riwayat kercong, <http://www.kokothole.com/riwayatkeroncong3.htm>.

Eksistensi grup musik dangdut² di Yogyakarta cukup banyak, antara lain OM Gavansa pimpinan Sumardi dan bermarkas di Pedukuhan Paingan Desa Sendangsari Kecamatan Pengasih, Kulonprogo³ dan OM AB-Pro (Anissa Bahar Production) pimpinan Bang Toyib dan beralamat di Jalan Godean Sleman.⁴ Selain itu ada grup dangdut Puranada, yang setiap Minggu malam manggung di Purawisata Yogyakarta, OM Dewaloka yang cukup populer, dan grup Teratai Yogyakarta pimpinan Sutarno.⁵

Eksistensi musik campursari tidak dapat diragukan lagi sangat melekat pada masyarakat Yogyakarta. Selain grup campursari Maju Lancar Gunungkidul, masih banyak grup musik campursari yang ada di kota Yogyakarta, seperti: grup campursari Binangun Kulonprogo, grup campursari Cindelaras, grup campursari Tombo Ati, grup campursari Tirto Laras, grup campursari Pakuwon, dan grup campursari Sekar Mlati.⁶

Musik Jazz⁷, yang menurut Allard J.M. Moller sudah masuk Indonesia sejak tahun 1922 yang sengaja didatangkan untuk menghibur orang asing yang

² Nama dangdut diculplik dari sebuah bait lagu "Terajana" milik Rhoma Irama, yang berbunyi "...dangdut suara gendang, rasa ingin berdendang." Kemudian nama ini popular, bahkan menggantikan sebutan Irama Melayu yang disandang sebelumnya. ² Instrumen musik yang biasa digunakan oleh sebuah grup musik dangdut antara lain: keyboard melodi, keyboard rhythm, bass, gitar, drum, suling, dan tamborine. Lihat: http://www.harodilia.com/didiek_cv.html.

³ Latif, "Musik Dangdut dan Campursari di Yogyakarta" <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=155900&actmenu=36>

⁴ Anto, "Pemilihan Grup Dangdut Favorit 2008", <http://222.124.164.131/merapi/article.php?sid=11069>

⁵ *Ibid.*

⁶ Musik campursari muncul pada awalnya berangkat dari musik kerongcong asli dan langgam. Campursari dimotori oleh Manthous bersama Grup Campursari Maju Lancar Gunungkidul. Musik mereka memadukan musik tradisi Jawa, gamelan, dengan alat musik *diatonis* gitar, keyboard, dan membuat padanan nada dengan skala diatonis, dengan cara menyetel seluruh gamelan. Lihat: http://www.slemanjab.go.id/?hal=detail_berita.php&id=57.

⁷ Musik jazz dikenal mempunyai irama ritmik yang selalu berubah-ubah, sound guitar terdengar lebih *clean* tanpa distorsi, terkesan sering keluar dari pattern akornya, dan dalam format band biasanya menggunakan instrumen tambahan seperti flute, saxophone, kontra bas dan lain

masih menduduki Indonesia⁸, ini juga nampak eksistensinya di kota Yogyakarta. Di kota ini terdapat beberapa band dan musisi jazz, antara lain: Travels, Living Room, Caravan, Gudeg Jogja dan Setia Kawan.⁹ Selain itu juga Musika 59, Kampayo, Travel, Sweetener, dan D'MOOD Jazz Band. Kelompok Musika 59 dimotori oleh beberapa dosen jurusan seni musik di Institut Seni Yogyakarta (ISI). Sedangkan Kampayo dan Sweetener beranggotakan musisi muda, dan D'MOOD Jazz Band terdiri musisi "usia lanjut". Sebagian besar seniman musik jazz Yogyakarta banyak mengenyam pendidikan musicalnya di luar negeri.¹⁰ Musik jazz di Yogyakarta sering ditampilkan di beberapa stasiun radio swasta seperti radio Bikima, Unisi, Petra dan Geronimo dalam satu kemasan acara. Begitu juga kafe dan beberapa hotel berbintang di Yogyakarta, Seperti Djogja Kafe, Shikafe, Via-via kafe, Gajah Wong restoran, Hotel Radisson dan Melia Purosani memiliki waktu khusus untuk menggelar musik Jazz secara live.¹¹

Selain itu ada musik Rock¹². Di Yogyakarta cukup banyak grup musik rock. Di antara grup musik tersebut adalah Captain Jack, Laquena, Cannonball, 13 Fighting, Pippet, De Sisters, Ritus, Reload, Nomaden, End of

sebagainya. Musik jazz muncul di Amerika sebagai respon masyarakat strata bawah (budak belian/negro) terhadap kondisi sosial dan dinyanyikan untuk mencurahkan perasaan dan menghibur diri akibat tekanan kehidupan. Lihat: Sally, "Ngayogazz: Jazz Dialogis, Interaktif dan Memasyarakat", http://www.trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat_id=19&news_id=255

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Susan, "Geliat Jazz di Kota Yogyakarta", <http://www.horizon-line.com/today34.html>

¹¹ *Ibid.*

¹² Secara umum, musik rock biasanya dapat dikenali dengan suara vokalis yang tinggi dan kasar, suara gitar yang kasar penuh dengan *distor*, melodi yang indah dan terkesan bebas, sound bass dengan *running* yang mantap dan ritmis drum yang rapat. Lihat: Yudi, "Pendefinisian Musik Rock yang Belum Selesai", <http://www.bengkelmusik.com/forum/showthread.php?t=1360>.

Julia, Pophomo, Sweet Angela, Endank Soekamti, Display, dan lain-lainnya.

Eksistensi grup musik pop¹³ di Yogyakarta cukup banyak, di antaranya adalah Sheila on 7, Jikustik, Seventeen, Jagostu, Newdays, Bre, Consist10, Candles, Aquila, Kandela, Quasimodo, Ces't La Vie, The Rain, Letto dan lain-lain.

Eksistensi musik reggae¹⁴ di Yogyakarta dapat dilihat dari data Indonesian Reggae Community (IRC). Data itu menyebutkan saat ini di Yogyakarta terdapat sekitar 18 grup reggae. Mereka mayoritas dari kalangan mahasiswa dan sebagian anak-anak sekolah menengah atas. Di antara grup-grup itu adalah Kupurasta, Rastamof, The Pineapples, dan Jogjamaika, Kuripasai, ShaggyDog dan lain sebagainya.¹⁵ Genre musik reggae biasanya ditampilkan di pentas-pentas musik kampus dan di kafe-kefe seperti di Java Café and Resto. Sangat jarang musik Reggae ditampilkan di tempat-tempat terbuka. Para penampil musik ini biasanya menggunakan baju pantai yang longgar dan kasual, berambut gimbal, dan memakai warna atribut dengan tiga warna bendera Jamaika, yaitu merah, kuning, dan hijau.

¹³ Suka Harjana, "Musik Pop Yang Irasional", <http://digilib.petra.ac.id/ads-cgi/viewer.pl/jiunkpe/s1/jdkv/2002/jiunkpe-ns-s1-2002-42498101-934-bluessunday-chapter2.pdf?page=4&mode=nfpjtj> 125. Suka Harjana mengungkapkan ciri musik ini, yang pada intinya merupakan musik orang kebanyakan (*common people*), komersial, merupakan hiburan, dan salah satu bentuk dari pengaruh kebudayaan Barat.

¹⁴ Musik Reggae adalah sebuah aliran musik dari Jamaika. Bob Marley bersama kelompoknya, The Wailers, menggabungkan sound guitar rock, beat reggae, dan semangat Rastafaria serta memperkenalkan musik Reggae ke dunia. Musik ini biasanya dimainkan dengan menggunakan alat musik antara lain: drum, guitar, bas, keyboard, dan Jimbe. Lihat: Yudi, "Pendefinisian Musik Rock yang belum Selesai", <http://www.bengkelmusik.com/forum/showthread.php?t=1360>.

¹⁵ Teguh Andrianto, "Reggae Membumikan Musik Pembebasan", <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/31/jogja/27119.htm>

Eksistensi grup band hardcore¹⁶ di Yogyakarta juga dapat ditelusuri. Band-band itu diantaranya adalah Something Wrong, Stronghold, Strength To Strength, Afterdie, Killed On Juarez, First Time, Nothing, Through Out, First Kid, Stronger Than Before, Change For Better, Hands Upon Salvation. Komunitas hardcore Yogyakarta secara rutin mengadakan acara tahunan, yaitu One Family One Brotherhood (OFOB). Dalam acara ini band-band hardcore dan hardcore kids dari seluruh penjuru Jogja bertemu.¹⁷

Berbeda dengan aliran musik lain, grup musik hip-hop¹⁸ di Yogyakarta tidak begitu banyak, tapi lagu-lagu mereka akrab di telinga anak-anak muda Yogyakarta, misalnya grup hip-hop Jahanam yang terkenal dengan rap ‘jawa’ nya. Lagu mereka yang cukup familiar berjudul ‘Tumini’, bercerita tentang gadis desa yang berubah gaya hidupnya setelah tinggal di kota.

B. Sejarah Komunitas Band *Indie*

1. Catatan Historis Band *Indie*

¹⁶ Musik hardcore mengandung beberapa unsur musik rock, metal, punk-rock dan emo. Namun, ada beberapa ciri khasnya yang dapat dikenali melalui suara gitar yang ber-*distorsi* berat, *low*, kasar, suara drum dengan beat yang menghentak, dan ditambah dengan suara grohl (*scream*, teriakan). Lihat: <http://forum.detik.com/showthread.php?p=920400>

¹⁷ Andara, *One Family One Brotherhood*, <http://www.kaskus.us/archive/index.php/t-166948-p-13.html>

¹⁸ Musik jenis ini biasa kita kenali dengan musik orang kulit hitam. Dengan ciri dandanan yang sangat khas, kostum sport yang kedodoran dan kalung *bling-bling* yang besar. Musik hip-hop mengutamakan penghantaran lirik secara gamblang (bukan dinyanyikan), dengan penambahan teknologi digital berbentuk sampling. Gaya bernyanyi yang cepat atau biasa disebut dengan *rap*. Sebenarnya Hip-hop memiliki sejarah panjang, namun *Public Enemy* lah yang mengawali pergerakan hip-hop sehingga berkembang hingga seperti saat ini. Lihat: *Pendefinisian Musik Rock yang Belum Selesai*, <http://www.bengkelmusik.com/forum/showthread.php?t=1360>

Sebelum *indie movement* (pergerakan *indie*) itu dimaknai sebagai fenomena sosial, sebenarnya *indie* yang maknanya sangat luas ini berasal dari sebuah *genre* musik yang berkembang pada awal 80an.

Pada awal 80an, di Inggris muncul suatu bentuk musik (*genre/aliran*) yang tidak mengikuti arus utama tren musik yang sedang berlangsung (*mainstream*). Dimulai dari zaman *1st wave Punk explosion* di pertengahan 70an, lalu muncul *Post Punk* di akhir 70an. Kemudian dari *Post Punk* inilah lalu berkembang menjadi *Dream* atau *Shoegaze*, *Twee*, *Aggro*, *Folk*, dan lain-lainnya yang secara keseluruhan disebut *indiepop*.¹⁹

Untuk menjual karya-karyanya, mereka menggunakan pola produksi yang bersifat *self-released* (produksi sendiri) dan *limited* (terbatas) tanpa ada campur tangan perusahaan rekaman besar yang mempunyai dana berlebih (*Major label*). Jadi istilah *indie* pertama kali muncul adalah untuk menamai sebuah *genre* musik, bukan untuk pola produksi dan distribusi mereka yang bersifat *self-released* dan *limited* seperti yang sekarang dipahami oleh kebanyakan musisi *indie* itu sendiri.²⁰

Untuk generasi sekarang, memang *indie* lebih dimaknai sebagai semangat kebebasan dalam berkarya dan produksi yang bersifat *self-released* dan *limited*. Sehingga band-band yang beraliran *mainstream* pun juga mengaku band *indie* jika mereka mempunyai semangat *indie* tersebut,

¹⁹ Arkham, *Death Rock Star, The Indonesian Music Webzine*, <http://deathrockstar.info/get-out-of-here-doujihatori/>, diakses pada 20 Agustus 2007

²⁰ *Ibid.*

yaitu berupa sistem produksi dan distribusi yang bersifat *self-released* dan *limited*.

2. Terminologi Band *Indie*

Arti kata *indie* (*independent*) itu sendiri memiliki pemahaman yang berbeda dari masing-masing orang. Hal ini tidak terlepas dari pergerakan komunitas *indie* yang sekarang mulai menggebrak dunia musik Indonesia melalui berbagai jalan dan kreatifitas para musisi kita.

Momo (vokalis *Captain Jack* dan Operator *Efka Studio*) mengatakan:

"Aku sendiri tidak berani mendefinisikan kata *indie* karena beberapa pihak menjelaskan *indie* itu musiknya begini, *rhythm* yang begini, dengan *vocal* yang begini, dan banyak lagi yang lain, sedangkan kalau *independent* yaitu bagaimana kita mandiri, gerak sendiri mempertahankan apa yang kita punya dengan cara kita sendiri hingga membuat sebuah band ini tetap ada".²¹

Secara harfiah, *indie* merupakan kependekan dari *independen* (*independent*). *Indie* berarti merdeka, sendiri, yang berdiri sendiri, yang berjiwa bebas.²² Secara istilah, *indie* mempunyai definisi menjadi tidak tergantung pada aliran yang umum atau populer saat ini (*mainstream*). Tidak hanya sekedar mandiri, namun menjadi *indie* berarti harus berani tampil beda dan berani melakukan percobaan. Kata *indie* ini pun sering dihubungkan dengan musik, film, media cetak dan bisnis independen. Menggunakan kata *indie*, suatu kreasi artistik akan dianggap

²¹ Sha, "Pilih Indie Atau Major?" http://www.trulyjogja.com/index.php?action=news_detail&cat_id=21&news_id=625 edisi 10 April 2006, Diakses pada 08 Mei 2006

²² John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm. 318

berada di luar aliran komersial, yaitu tanpa dukungan dari *Major label*, *studio mayor*, atau sumber lain dengan keuangan yang melimpah.²³

Memang cukup membingungkan kalau definisi tersebut disajikan kepada masyarakat awam. Namun, dalam bahasa yang sederhana, musik *indie* didefinisikan sebagai musik yang bukan *mainstream* (musik yang populer). Tema lagu dan aliran musiknya bebas, terserah sang musisi.²⁴

Pada kesimpulannya, *indie* merujuk pada usaha secara mandiri dan bebas dalam berkarya, memproduksi, dan merencanakan pola distribusi yang bersifat *self-released* dan *limited*.

3. Multi *Genre* Musik Band *Indie*

Yogyakarta, sebuah kota kecil yang tumbuh dengan segudang budaya yang berkembang di dalamnya. Di kota ini juga banyak sekali bermunculan band-band dengan genre yang bermacam-macam. Mulai yang beraliran *rock*, *pop*, *alternatif*, *reggae*, *emo*, *punk*, *grunge*, *rock and roll*, *R n B*, *melodic*, *disko*, *etnik*, *jazz* semua ada dengan jumlah yang tidak sedikit. Hal ini tentunya tidak lepas dari banyaknya mahasiswa di Yogyakarta ini. Tidak bisa dipungkiri sebagian besar yang meramaikan belantika musik di Yogyakarta adalah para mahasiswa.²⁵

Penulis akan melampirkan profil beberapa band *indie* (bukan band *cafe*) yang bisa dijadikan gambaran betapa maraknya iklim musik di Yogyakarta ini, diantaranya:

²³ *Op. cit.*

²⁴ Arum Tresnaningtyas Dayuputri, "Indie, Pemaknaan yang Meluntur", *Kompas*, edisi Kamis 29 Mei 2008, Hlm. 10

²⁵ *ibid.*

- a. *Pippet*, sebuah band yang beraliran *rock*. Lebih jauh lagi mereka menyebut genre musik mereka sebagai ‘*Emotional Rock Sendhu*’. Band ini terdiri dari empat orang saja. Selain dua orang crew, *Pippet* juga punya management sebanyak tiga orang dan seorang *make up artist* dan *stylist*. Salah satu lagu *Pippet* masuk dalam album kompilasi *Bebas Ekspresikan Aksimu X Mild*, dan satu lagu lagi masuk dalam kompilasi *Satu Hati* yang di distribusikan oleh *Bulletin*.²⁶ Setidaknya tiga kali dalam sebulan *Pippet* pentas, baik acara di kampus, *cafe*, atau acara di luar kampus dan *cafe*.
- b. *Cannonball*, band yang satu ini beraliran ‘*Alternative Teenage Soundtrack Rock*’. Band yang dibentuk sejak awal September ini cuma beranggotakan dua orang saja, jadi untuk memperlengkap formasi pada saat pentas, mereka memakai *additional player*. Walaupun masih baru, *Cannonball* sudah sering pentas di Jogja. Sebenarnya mereka merupakan wajah lama di kancah musik Jogja, jadi lebih mudah untuk mendapatkan jadwal pentas, apalagi *Cannonball* sudah merilis sebuah album.
- c. *Captain Jack*, band ini beraliran ‘*Modern Rock Alternative*’. Band *cadas* yang beranggotakan lima orang ini sudah tujuh tahun bertahan di dunia musik Jogja dan masih solid dengan membawakan musik dengan *genre* yang sama sampai sekarang. *Captain Jack* sangat disukai anak-anak muda, apalagi anak SMU. Semua lirik lagunya bertemakan

²⁶ *Bulletin* adalah nama sebuah distributor kaset. Toko kaset yang tersebar di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Ada juga distributor yang sejenis seperti, *Disc Tara*, *Indo Music*, *Aquarius*, dan lain-lainnya.

pemberontakan diri anak muda, jadi sudah wajar kalau anak-anak muda sangat suka dengan *Captain Jack*, selalu di setiap SMU ada *event* musik, di situ ada *Captain Jack*.

- d. *Illegal Motives*, band yang mempunyai personel hanya tiga orang ini mengusung genre musik ‘*grunge*’. Walaupun sudah menelurkan album *Indie*, *Illegal Motives* jarang pentas. Karena setahu penulis personilnya sering dipinjam sama band lain sebagai *additional player*.
- e. *The Super Mariobross*, adalah sebuah band yang sebenarnya lumayan unik dan menarik. Bagaimana tidak, di zaman sekarang ini mereka berani mengusung genre musik 80an yang berirama diskon. Mulai dari kostum sampai gaya di panggung juga bernuansa 80an. Jadwal panggung mereka sangat padat. Hal ini dikarenakan management mereka sangat kuat dan memang mereka punya banyak koneksi *event organizer (EO)*. *The Super Mariobross* juga sudah membuat album *Indie*.
- f. *Pophomo*, band ini beraliran ‘*rock and roll*’. *Pophomo* juga sudah merekam banyak lagu yang siap untuk di *launching*. Band ini terbilang cukup jarang pentas. Hal ini disebabkan karena selain mereka memang tidak membentuk manajemen band, dua orang personilnya selalu sibuk dengan proyek mereka sendiri. Menurut hasil wawancara penulis, gitaris *Pophomo* juga mempunyai band *akustik* yang sedang dikontrak oleh sebuah restoran ternama di Jalan Gejayan. Sedangkan drummernya sibuk dengan kelompok *Etnic Percussionnya* yang bernama *Stupa*.

g. *The Produk Gagal*, adalah sebuah band *Indie* yang berasal dari Yogyakarta, mereka bukan grup lawak atau *parodi*, namun mereka adalah sebuah band yang mengemas musik mereka dengan nuansa humor. Band ini berawal saat mereka melihat sebuah gendang yang tertinggal sepulang menonton wayang, iseng-iseng mereka memainkan lagu-lagu *PMR* (Pengantar Minum Racun, grup dangdut modern yang kocak dan lucu) serta lagu-lagu *PHB* (Pemuda Harapan Bangsa, yang hampir mirip PMR), tidak disangka kurang dari seminggu mereka pun mendapat tawaran untuk manggung. Lagu yang paling beken dan pasti mereka bawakan setiap kali manggung adalah "*Misteri di Balik Punggung*", lagu ini lucu dan menghibur, sedikit bernuansa dangdut, lirik yang sarat dengan humor.²⁷

C. Ragam Aktifitas Band *Indie* Yogyakarta

1. *Full-time Musician*

Secara pekerjaan, istilah *full-time* dan *part-time* sudah tidak asing lagi kita dengar. Lebih jauh istilah ini juga digunakan dalam bermusik. Bermain musik sudah bisa dianggap sebagai pekerjaan. Apabila musik itu digeluti secara pekerjaan, maka akan ada istilah *full-time musician*.

Pengertian *full-time musician* itu sendiri adalah seorang musisi yang benar-benar menggantungkan hidupnya dari musik. Dia menjadikan musik sebagai pekerjaan utama. Dia menggeluti musik secara *full-time*.

²⁷ <http://missninz.multiply.com/reviews>, diakses pada 20 Agustus 2007

Penghasilan utama dia memang dari bermusik atau semua hal yang berhubungan dengan musik. Seandainya mereka membuka bisnis, sudah dapat dipastikan bisnis mereka masih berhubungan dengan musik.

Misalnya Eross Chandra. Pekerjaan utamanya adalah sebagai pemain musik. Dia adalah seorang gitaris dan penulis lagu dari *Sheila on 7* band. Selain pekerjaan sebagai musisi dia juga membuka studio *recording*, membuka *distro* lewat sahamnya di *Rebel Stars Distro*, dan beberapa pekerjaan dia selain menjadi pemain musik. Begitu juga dengan Kiki Marino, selain sebagai drummer *Cannonball* band, dia juga mempunyai beberapa bisnis independen diantaranya *Rebel Stars Distro*.

2. *Distribution Outlet (Distro)*

a. Fashion

Style orang-orang *indie* cenderung terlihat berbeda dan unik, tetapi tidak ‘sejorok’ seniman. Mereka tetap memperhatikan penampilan, tetapi dengan satu syarat: harus beda dengan yang lain. Syarat tersebut membuat mereka mendesain pakaian sendiri, biasanya berupa kaos, yang berbeda dengan rancangan orang lain. Walau sederhana, hanya mengandalkan kekuatan kata dan gambar pada kaos, ternyata desain mereka bisa menarik minat para pencinta *fashion*. Biasanya setiap desain dibuat dalam jumlah kecil. Paling banyak satu desain hanya diproduksi 10 potong.

Perkembangan usaha ini makin menjamur. Puluhan merek bermunculan. Usaha bikin kaos ini disebut *clothing*. Tidak hanya kaos, tetapi juga berbagai aksesoris, seperti *belt*, *handband*, sepatu, sampai

pin dan dompet. Semakin hari, persaingan semakin ketat. Dalam persaingan ini yang paling utama adalah ide. Semakin unik, menarik dan baru, *clothing* tersebut akan semakin banyak dicari.

Dalam kaitannya *distro* sebagai bagian dari bisnis *independent*, penulis memasukkan *distro* kedalam perlambang budaya *indie*. Hal ini juga sejalan dengan wawancara penulis dengan Kiki Marino:

Kalau larinya ke bisnis *independent*, *distro* ya? Fokus ke *distro*. *Distro* itu dibilang sebagai budaya *indie* sangat bisa. Karena kalau kata *indie* itu terus dihubungkan dengan sesuatu yang dimulai dengan budget kecil, diorganisasi oleh teman-teman sendiri, dikonsumsi oleh teman-teman sendiri awalnya, ya bisa banget disebut sebagai budaya *indie*.²⁸

Puncaknya sekarang ini banyak terlihat anak muda yang gayanya *distro banget* (semua yang mereka pakai termasuk baju, celana, dan aksesorisnya adalah produk dari *distro*). Dengan berbagai atribut, gaya rambut dan tato. *indie*, awal mulanya adalah anti-tren (tidak mengikuti tren pada umumnya). Tetapi itu justru membuat karya-karya mereka dicintai banyak orang. Akibatnya, malah menjadi tren. Bahkan, tren itu semakin besar gelombangnya.

b. Distribusi

Banyak produk bersemangat *indie* dihasilkan, akan tetapi masih sedikit tempat yang bisa menjualnya. Karena keterbatasan dana,

²⁸ Hasil wawancara penulis dengan Kiki Marino pada hari Minggu tanggal 22 Juni 2007 di *Rebel Stars Distro*. Kiki Marino adalah salah seorang pengusaha *distro* di Yogyakarta ini. Nama distronya sendiri adalah *Rebel Stars*. Dia juga seorang musisi senior. Pernah menjadi drummer *Es Nanas*. Pernah menjadi *additional player* *Sheila on 7*. Gara-gara *Es Nanas* gagal rilis album kedua bersama *Sony-BMG*, sekarang dia membentuk band *Indie* yang bernama *Cannonball*. Dia dulu sangat aktif di *Alamanda Music Corner Studio*.

mereka kesulitan masuk ke toko-toko besar. Akhirnya, dibangunlah sistem distribusi yang memanfaatkan jaringan pertemanan. Sampai akhirnya ada sebuah solusi untuk hal ini, yaitu *distribution outlet* yang lebih dikenal dengan sebutan *distro*. Biasanya bermula dari menjual produk-produk mereka sendiri, kemudian berkembang banyak yang menitipkan barang untuk dijual di situ.²⁹

Akhir-akhir ini *distro* makin menjamur di berbagai kota di Indonesia. Apalagi kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Medan. Bandung saja ada 347 *Distro*, *Cynical MD Distro*, atau *Locker Distro* di Jakarta. Di Yogyakarta sendiri ada *Triggers Syndicate*, *Rebel Stars Distro*, *Mailbox Distro*, *Red Door Distro*, *Unite*, *Unknown*, *Fusion* dan masih banyak *distro-distro* lainnya. Begitu banyak nama-nama baru bermunculan. Persaingan yang semakin ketat membuat setiap *distro* bersaing dalam produk yang unik dan eksklusif.

3. Studio Rekaman *Indie Label*

Banyak band *indie* di Yogyakarta yang sudah merekam karyanya. Baik dalam bentuk demo lagu maupun album. Bahkan radio-radio di Yogyakarta ini menyediakan waktu khusus untuk memutar lagu-lagu mereka. Di toko-toko kaset pun sudah bertebaran album-album band *indie*.

Hal ini juga tidak lepas dari peran studio-studio rekaman *indie label* yang memang semakin menjamur di kota ini. Banyaknya studio

²⁹ Teguh Andrianto, *Musik Anak Indie*, www.kompas.com, edisi Jumat 9 Januari 2004. diakses pada Senin 8 Mei 2006

rekaman juga mendorong munculnya band-band baru. Tanpa adanya studio-studio rekaman ini, mustahil terdapat begitu banyaknya band di Yogyakarta. Kota Yogyakarta sudah bisa bersaing dengan Jakarta, Bandung dan Surabaya yang notabene selalu menjadi kota penghasil band-band nasional dan menjadi barometer musik di Indonesia.

Sejak tahun 2004 lalu, studio *recording* pertama yang dikenal adalah *PA 2 Music Studio*. Selain murah, hasil *recording* di *PA 2 Music Studio* lumayan bagus. Operator yang sekaligus *owner* studio ini juga selalu mendukung kepada band-band baru yang merekam karya mereka di situ. *PA 2 Music Studio* juga membuat album kompilasi. Hal ini selain mendorong semangat band-band *Indie*, juga menolong band-band itu untuk mempromosikan karyanya sehingga layak dihargai.

Selain *PA 2 Music Studio*, masih ada *Chorus Studio, Charlie Music Studio, Alamanda Music Corner, Bridge Music Studio, White House Recording Studio, EfKa Recording Studio, Gong Music Studio, Avila Music Studio* dan masih banyak lagi studio-studio *recording* yang bertebaran di kota Yogyakarta ini. Penulis hanya menampilkan beberapa nama studio yang memang sudah lama ada di Yogyakarta dan yang memang paling banyak di situ band-band *indie* merekam karyanya.

4. Stasiun Radio Lokal

Band-band *indie* di Yogyakarta biasanya mengawali jalan panjang mereka dengan mengirim *demo-demo* lagu ke stasiun radio. Di Yogyakarta banyak sekali stasiun-stasiun radio lokal yang selalu mendukung

kreatifitas band-band *indie* tersebut, misalnya *Geronimo FM*, *Swaragama FM*, *Prambors FM*, *Star FM*, *Q Radio*, *Unisi FM*, *Ista Kalisaha*, *Maqenta FM*, *Global FM*, *UTY FM*, dan *I Radio* yang memiliki “*Ajang Musikal*” yang diputar seminggu sekali.

Henky, Promotion Staff Geronimo berkata, “*Ajang Musikal* sudah ada sejak tahun 1996. Di sini kami memutar 20 lagu dari 10 band *indie* asal Yogyakarta. Masing-masing band kami putarkan dua lagunya. Namun, lagu yang bisa naik tentu yang sesuai dengan *style* dan standar kami”.³⁰ Yang fantastis adalah, setiap hari *Geronimo FM* minimal menerima kiriman *demo* dari 10 band *indie*. Bisa dibayangkan berapa tumpukan *demo* yang menanti giliran untuk diputar.

Demo lagu karya band-band yang mayoritas digawangi kaum mahasiswa ini rata-rata bagus secara musical, dan hampir semua layak untuk diputar di stasiun radio.

5. Media Cetak *Indie*

Media cetak alternatif, atau yang lazim disebut *zine* (baca: ziyn),³¹ sudah lazim keberadaannya di komunitas *indie*. Segmen media yang

³⁰ Teguh Andrianto, “*Ajang Musikal*”, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0608/07/jogja/27372.htm>, Diakses pada 23 September 2006

³¹ Obed Bima Wicandra, “*Fanzine, Media Cetak Indie*”, <http://endonesia.net/news.php?co=d=52>, Diakses pada Minggu 26 Agustus 2007

kemudian lebih populer disebut sebagai *media indie* atau *media otonomis* ini juga makin beragam dan meluas jangkauannya.

Yang disebut sebagai *media indie* itu pada dasarnya adalah media-media yang dibuat secara swadaya oleh individu atau kelompok kecil. Varian media ini merambah hampir di segala bidang. Banyak sekali buku-buku, majalah dan komik *indie* yang masih terus tumbuh sampai sekarang.

"Semua orang yang bisa berpikir, pasti pada akhirnya dia akan membutuhkan media untuk mengkomunikasikan pemikiran-pemikirannya",³² kata Andreas Eko, redaktur *Siluet Art Media*. Redaktur *zine* yang mengkhususkan dirinya dalam wacana-wacana seni itu, meyakini bahwa kemunculan media-media *indie* juga didorong oleh kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Berhadapan dengan kata 'media', maka akan berhadapan pula dengan media cetak dan elektronik. Namun bila dikerucutkan, maka media bisa berfungsi sebagai alat yang tidak hanya sebagai alat komunikasi atau pemberi pesan, namun ia adalah produk citra dari komunitas. Karena setiap komunitas ingin mengeluarkan identitasnya sendiri sesuai dengan idealismenya.

Untuk kegiatan pencitraan ini, komunitas anak muda yang ingin membentuk wacana masalah sekaligus kesenangan ini menawarkan kepada massa mengenai segala gagasannya. Untuk hal ini pula, maka mudah dijumpai segala atribut citra atau identitas yang sedang

³² *Ibid.*

berlomba-lomba bersaing di area *clothing*, *souvenir*, *zine* ataupun *indie label*.³³

Wilayah media adalah wilayah yang sangat potensial sekali bagi sebuah proses pencitraan ini. Bisa dilihat sejak zaman *Lupus* dengan majalah *Hai*-nya, proses ini berjalan cepat diikuti dengan gaya anak sekolah yang menyerupai dengan sang tokoh *Lupus* tersebut. Majalah *Hai* pada saat itu menjadi *mainstream* bagi anak muda (yang diwakili oleh laki-laki) untuk menunjukkan identitasnya. Selanjutnya menyusul majalah *Gadis*, *Anita*, *Aneka*, *Kawanku* hingga sekarang ini majalah lokal namun berorientasi pada luar negeri, seperti *Cosmopolitan*, *Cosmogirl*, dan sebagainya menjajah anak muda dengan proses citra mereka sendiri.³⁴

Untuk membentuk citra *indie* sebagai sebuah semangat kemandirian, maka musik adalah media dalam bentuk yang lain juga. Musik dan media adalah seirama. Ditambah lagi, tidak terkecuali di kota-kota kecil, studio musik sudah menjadi pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Studio musik adalah tujuan untuk membentuk sebuah komunitas baru. Biasanya pula, disinilah awal bagi semangat *indie* untuk merambah media lain seperti majalah yang sekarang banyak beredar.

Inilah yang disebut sebagai media *indie* sebagai citra komunitas. Untuk menunjang promosi, biasanya band membuat *newsletter* untuk memberitakan perkembangan bandnya. Berawal dari selembar kertas foto kopi, lalu mulai dicetak tipis, dan akhirnya bermunculanlah majalah-

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

majalah yang penampilannya tidak kalah menarik dibandingkan dengan media cetak yang telah mapan.

Kota penghasil media cetak *indie* diantaranya adalah Yogyakarta yang mempunyai *Outmagz*, *Blank!*, Medan dengan *M-teens*, dan Bandung dengan *Ripple* dan *Pause*, ada juga yang berupa *newsletter* dengan kemasan lebih rapi seperti *10.05 (ten o' five)* yang dibagikan secara gratis. Awalnya media cetak tersebut adalah ajang untuk propaganda. Tetapi, sekarang sudah berubah jadi bacaan yang bisa kita nikmati dan menambah wawasan kita.³⁵

Nafas dari semangat media *indie* adalah pertemanan. Meskipun bersaing menciptakan *brand*, namun diskusi tetap dilakukan. Membina relasi dengan kesepahaman akan membentuk citra yang positif dalam melakukan aksi menyeimbangkan potensi lokal dengan produk yang sudah mapan. Selain itu media *indie* adalah kesempatan untuk berbicara apapun juga. Tidak ada batasan di sini, yang ada adalah semangat kebebasan dalam berekspresi.

6. Tempat-tempat Berkumpul Band *Indie*

Band *indie*, sebagai bagian dari kelompok sosial di masyarakat, mereka mempunyai kecenderungan untuk berkumpul satu dengan yang lainnya. Tanpa kesengajaan mereka membentuk komunitas-komunitas

³⁵ Teguh Andrianto, *loc. cit.*.

band *indie*. Sejauh pengamatan penulis, memang belum ada yang secara sengaja membentuk sebuah komunitas khusus untuk band *indie*. Hanya karena jiwa sosial dan naluri sebagai musisi itulah yang memanggil mereka untuk berkumpul. Pendapat dari Eross Chandra ini menguatkan pengamatan penulis :

“Pada dasarnya musisi kan paling susah untuk diatur ya. Jadi ya kalau ngumpul ya ngumpul aja. Jadi nggak ada, ‘ok besok kita ngumpul jam segini’. Itu jarang sekali. Ya yang namanya musisi kan ngikutin mood dia aja. Jadi kalau *mood* dia pengen rame, maka dia akan ngumpul sama orang rame-rame. Cuma kalau dia pas lagi nggak *mood*, lagi pengen sendiri, apapun itu dia akan sendiri. Cocok-cocokan. Kalau ngobrolnya nyambung maka dia akan ngumpul rame-rame. Tapi itu semua di luar tadi lho, apa, nggak ada istilahnya janjian dulu gitu”.³⁶

a. Studio Musik

Tempat-tempat berkumpul band-band *indie* ini juga bermacam-macam. Studio musik misalnya. Sangat wajar sekali kalau mereka berkumpul di salah satu studio musik. Mungkin karena sering bertemu saat latihan, dari beberapa band dalam jumlah yang sedikit lama-kelamaan menjadi sebuah komunitas yang besar. Apalagi kalau beberapa band yang sering latihan di salah satu studio itu sudah produksi album atau bahkan sudah me-nasional. Disana mereka bisa saling tukar pikiran dan pengalaman.

Misalnya *Alamanda Music Corner Studio*. Studio musik ini berada di Jalan Gejayan gang Alamanda. Band-band yang dulu sering

³⁶ Hasil wawancara penulis dengan Eross Chandra pada tanggal 29 Juli 2007 di area *Bowling Saphir Square*. Eross Chandra adalah seorang gitaris dan penulis lagu dari *Sheila on 7*. Salah satu band senior di Yogyakarta.

kumpul di sana seperti *Sheila on 7*, *Jikustik*, *Es Nanas*, dan lain-lainnya itu menarik minat band-band yang lain untuk sering latihan dan kumpul di *Alamanda* dan akhirnya terbentuklah sebuah komunitas.

Kiki Marino juga berpendapat demikian:

“menurutku sih setiap studio biasanya menjadi semacam tempat nongkrong anak-anak band yang ada di situ. Kalau dulu sempat *Alamanda* berkibar-kibar namanya karena banyak band yang keluar dari sana menjadi nasional. Terus ada juga RMP komunitas studio, 5150 studio. Ada juga yang ngumpulnya malah nggak di studio. Misalnya di *distro* apa atau di *coffeeshop* apa gitu. Saling tukar pikiran, saling tukar semangat. Karena juga *fulltime musician* itu sangat tidak mudah.”³⁷

Selain *Alamanda* juga ada *OS music studio and entertainment*, *Gong music studio*, *RMP music studio*, *5150 music studio*, *Sapansa Music Studio*, *Zalaza music studio*, *Olivine music studio*, *Chorus music studio*, *Charlie music studio*, dan masih banyak lagi studio-studio yang menjadi tempat berkumpul komunitas band *Indie* di Yogyakarta ini.

b. *Distro (Distribution Outlet)*

Alternatif lain yang menjadi tempat komunitas band *indie* berkumpul adalah *distro*. Selain *distro* juga merupakan perlambang budaya *indie*, kebanyakan bisnis *clothing* ini dilakukan oleh musisi *indie* itu sendiri. Biasanya *distro-distro* yang mempunyai komunitas ini memanfaatkan band-band komunitas sebagai ajang promosi

³⁷ Hasil wawancara dengan Kiki Marino, *loc. cit.*.

produknya. Misalnya di saat sebuah band pentas, dia memakai kostum dari produk *distro* tersebut dan mempromosikannya.

c. *Coffeeshop*

Coffeeshop atau yang biasa disebut sebagai kedai kopi juga merupakan tempat kumpul komunitas band *indie* selain studio musik dan *distro*. Di Yogyakarta telah menjamur *coffeeshop* dimana-mana. Misalnya, *Kedai Kopi, Own's Coffee, Nusantara Coffeeshop and Resto, Log On Coffeeshop, Goeboek Coffee and Resto, It's Coffee, Star Coffeeshop, Blandongan Coffee*, dan lain-lainnya.

Memang di beberapa titik kedai-kedai kopi ini banyak band-band *indie* berkumpul. Mulai dari membicarakan musik, tukar pikiran, membicarkan pekerjaan, atau sekedar melepaskan kepenatan setelah mereka beraktifitas sehari-hari penuh.

Sejauh pengamatan penulis memang belum ada pihak *coffeeshop* yang dengan sengaja membentuk sebuah komunitas khusus band *indie*. Jadi mereka datang sebagai *customer* biasa. Seberapa sering band-band itu datang ke salah satu *coffeeshop*, akan terlihat bahwa di *coffeeshop* itulah komunitas mereka sering berkumpul.

BAB III

NILAI UNIVERSALITAS MUSIK

DAN KEBERAGAMAAN MUSISI

A. Pengertian, Hakikat dan Citra Keindahan Musik

Banyak pengetahuan manusia itu muncul dari pengetahuan lainnya. Karena itu, ia akan meminta bantuan pengetahuan terdahulu (yang sudah dimiliki) untuk menciptakan pengetahuan baru. Manusia harus dapat meletakkan tangan di atas garis-garis primer dan atas sumber umum pengetahuan pada umumnya. Untuk mencapai suatu pengetahuan, maka hal pertama yang harus dilewati adalah tahap konsepsi atau pengetahuan sederhana.¹

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dalam sub bab ini akan dijelaskan konsepsi dasar musik sebelum kita memberikan penilaian atau membahas nilai universalitas yang terkandung dalam musik.

1. Pengertian Musik

Musik merupakan bagian penting dalam aktivitas budaya suatu masyarakat yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan ataupun pemikiran serta digunakan dalam acara resmi ataupun sekedar untuk relaksasi. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa definisi tentang musik, sebagai berikut:

¹ Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, “Terj”. Muhammad Nur Mufid (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 25

Aristoteles menyatakan bahwa musik adalah tiruan seluk beluk hati dengan menggunakan melodi dan irama. Musik juga memiliki kekuatan atau efek bagi moral dan jiwa.²

Sementara dalam *World Book Encyclopedia* disebutkan bahwa musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalun secara teratur.³

Sedangkan dalam *The New Oxford Dictionary of English* disebutkan bahwa musik adalah seni atau ilmu tentang pemanfaatan suara vokal dan alat musik (atau keduanya) untuk menghasilkan bentuk indah, harmoni, dan ungkapan perasaan.⁴

Jika kita simpulkan berdasarkan beberapa definisi di atas, musik ternyata merupakan suara atau bunyi-bunyian yang mengalun secara teratur menjadi nada-nada, irama dan melodi yang harmoni yang menarik dan menyenangkan bagi pendengarnya.

2. Hakikat Musik

Musik, di luar pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli tersebut, ternyata mempunyai fakta-fakta yang tidak bisa diabaikan terkait asal usul, sifat, dan kaitannya dengan dunia nyata. Hakikat musik itu pada

² Yeni Rachmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* (Yogyakarta: Panduan, Jalasutra, 2005), hlm. 14-15

³ *The World Book Encyclopedia* (Chicago: World Book Inc. 1994)

⁴ iFinger Ltd, *The New Oxford Dictionary of English* (New York: Oxford University Press, 2000), entry *Music*

awalnya bersifat ilahiah, musik juga imitasi dari alam, dan ekspresi kondisi sosial masyarakat.

a. Bersifat Ilahi

Manusia menerima ide musical secara murni dan tiba-tiba, ibarat wangsita yang datang kapan pun, dalam kondisi apa pun. Pada peradaban kuno, musik merupakan bagian kehidupan orang suci, para nabi, raja-raja dan orang-orang yang dianggap keturunan dewa. Mereka adalah orang-orang yang mulia dan berpengaruh karena dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Musik mereka berasal dari Tuhan, dan dipersembahkan untuk Tuhan.⁵

Para imam agama adalah pemegang urusan musik, pada tahun 3892 SM, yaitu zaman pemerintahan Pharaoh yang pertama di Mesir Kuno, para imam agung adalah penentu tujuh nada suci, yang kemudian dinyanyikan oleh pria dan wanita di dalam kuil-kuil. Nabi Daud di samping posisinya sebagai seorang raja, ia juga sangat pandai dalam bernyanyi dan memainkan alat musik. Di Indonesia, masyarakat kita masih mengenal musik yang diciptakan orang-orang suci yang lebih dikenal dengan sebutan para wali.⁶

Pada awalnya musik diciptakan untuk mengajak manusia mengingat dan mengagungkan Tuhan, serta berbuat kebaikan. Musik-musik kuno masih kental dengan irama yang mengagungkan Tuhan, memuji segala keindahan alam dan segala ciptaan yang merupakan

⁵ Yeni Rachmawati, *op. cit.*, hlm. 19

⁶ *Ibid.*, hlm. 20

manifestasi keberadaan-Nya, menyeru manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan kebenaran.

b. Imitasi Alam

Pangkal keberadaan musik adalah proses imitasi alam semesta, bahkan orang-orang di zaman Yunani Kuno meyakini bahwa alam semesta memiliki khazanah musik yang tiada taranya. Lintasan bintang, perbandingan jarak antara benda alam yang satu dengan yang lain, geraknya yang menganut tata hukum yang ketat, pemandangan yang anggun dari tata surya, munculnya rembulan, terbit dan terbenamnya sang surya menimbulkan angan-angan pada orang Yunani tentang keselarasannya, dengan daya kesaktian dari nada-nada yang berbunyi nyaring yang menjadi satu sebagai melodi, bahkan tarian yang begitu erat hubungannya dengan musik, bagi mereka adalah jiplakan dari gerak kedipnya tata bintang di langit.⁷

Alam semesta beserta hukum-hukumnya menyiratkan keharmonian yang padu. Ketika alam sudah tidak harmoni lagi, maka ia akan menciptakan keharmonian baru, yang bisa tampak sebagai sebuah bencana alam, semisal banjir, longsor, ataupun gempa bumi. Alam senantiasa hidup dalam hukum harmoni, sebagaimana layaknya musik.⁸

⁷ Prier Sj. K. E, *Sejarah Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2003) dikutip dari Yeni Rachmawati, *Ibid.*, hlm. 22

⁸ Yeni Rachmawati, *op. cit.*, hlm. 23-24

c. Bahasa Pertama Manusia

Keberadaan musik jauh lebih tua dari usia lahirnya bahasa.

Musik adalah bahasa pertama manusia. Pada awal penciptaan manusia, tidak ada bahasa seperti yang kita gunakan sekarang ini, bentuk komunikasi yang ada hanya musik. Manusia pertama kali mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan suara yang tinggi dan rendah, panjang dan pendek. Sementara itu tingginya titi nada mengekspresikan cinta dan kebijaksanaan. Pada zaman dulu manusia menyampaikan ketulusan, ketidaktulusan, kecenderungan, ketidaktertarikan, keseganan, kesenangan atau ketidaksenangan dengan beragam ekspresi musicalnya. Lidah yang menyentuh berbagai titik di mulut, terbukanya mulut, serta tertutupnya bibir dengan berbagai cara, menghasilkan berbagai bunyi-bunyian. Pengelompokan bunyi menjadi serangkaian kata-kata, yang dapat menyampaikan makna yang berbeda dalam berbagai cara dan ekspresi mereka. Dalam perkembangannya, keberadaan musik secara berangsur-angsur menjelma menjadi sebuah bahasa, tapi bahasa tidak pernah bisa membebaskan dirinya dari musik.⁹

d. Ekspresi Kondisi Sosial Masyarakat

Musik dapat tercipta karena didorong oleh kondisi sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Musik adalah cermin sebuah masyarakat. Musik juga diilhami oleh perilaku umum masyarakat, dan sebaliknya

⁹ Khan, H. I., *Dimensi Mistik, Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 22

perilaku umum masyarakat dapat terilhami oleh musik tertentu.

Perilaku umum masyarakat dapat berupa permasalahan sosial, peristiwa monumental, kebutuhan dan tuntutan bersama, peristiwa bersejarah, adat istiadat, kritikan ataupun harapan yang diidamkan.¹⁰

3. Musik antara Cita Rasa Keindahan dan Kebaikan

Manusia pada zaman Yunani kuno tidak membedakan antara keindahan dan kebaikan, yang indah adalah baik dan yang baik adalah indah. Perasaan bahagia dalam berbuat kebaikan sama dengan perasaan bahagia tatkala menikmati keindahan. Sampai akhirnya, di tahun 1750 an Alexander Baungarten memisahkan keindahan sebagai konsep estetika dan kebaikan sebagai konsep etika.¹¹

Keindahan berdekatan dengan konsep etika, yang membahas perihal kebaikan. Keindahan yang ada pada benda-benda material dan nonmaterial sebagai bentuk ciptaan disebut estetika. Namun, jika objek keindahan adalah perilaku manusia, rasa keindahan tersebut dinamakan etika.

Dasar dari kebaikan dan keindahan terletak pada kesesuaian ukuran dan proporsi. Sesuatu disebut indah jika proporsional dan sesuai dengan kadar ukurannya, jika sesuatu kurang atau lebih, ia tidak dapat disebut indah. Plato menyatakan pengetahuan tentang ukuran dan proporsi adalah syarat utama keindahan.¹²

¹⁰ Yeni Rachmawati, *op. cit.*, hlm. 31

¹¹ *Ibid.*, hlm. 11

¹² *Ibid.*, hlm. 10-14

Begitu pula halnya dengan kebaikan. Perilaku yang dilakukan dengan sangat emosional (hingga melampaui batas) ataupun kurang bermuatan emosi, tidak dapat dikatakan baik. Perilaku yang terlalu emosional seperti ekspresi marah yang melampaui batas, dapat membuat manusia hilang kendali dan melakukan perilaku yang tidak bermoral, seperti menyakiti dan membunuh. Demikian pula dengan perilaku yang kurang bermuatan emosi seperti tidak menghargai, atau tidak peka dan apatis, juga dapat menyulitkan kehidupan orang itu sendiri. Perilaku yang baik dan indah adalah perilaku yang proporsional dan adil.¹³

Salah satu dari manifestasi keindahan tersebut adalah musik. Melalui musik, manusia dapat menggunakan dan merasakan aspek batinnya, dalam menyerap keindahan bunyi. Dengan musik ia merasakan dan menyukai keindahan yang dimunculkannya, tanpa perlu dimengerti alasannya. Fenomena ini sangat erat terkait dengan pemahaman terhadap hal yang batin atau spiritual. Ia merasakan keindahan dengan menikmati musik tanpa perlu menstrukturkan logikanya. Secara spontan ia dapat menyerap dan mengaktifkan sisi ruhaniah di dalam dirinya.¹⁴

B. Nilai Universalitas Musik

Bahasa seni itu universal. Ada banyak bahasa seni yang telah dikenal secara universal. Keindahan pada karya seni dari budaya manapun mampu dikenal dan dinikmati oleh semua orang dari latar belakang budaya

¹³ *Ibid.*, hlm. 10-14

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 9-10

yang lainnya, misalnya gaya arsitektur Eropa abad pertengahan, seperti gedung Isola di Setia Budhi Bandung sebagai karya seni yang indah, walaupun secara filosofis tidak diketahui persis makna dari pembentuk keindahannya.¹⁵

Seni sebagai sesuatu yang bernilai universal adalah sejalan dengan pendapat C. Kluckhohn.¹⁶ Menurutnya dalam budaya terdapat tujuh unsur universal antara lain: Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Musik sebagai bagian dari kesenian juga bernilai universal, setidaknya hal itu dapat dilihat setidaknya dari tiga segi, yaitu sebagai berikut:

1. Subjek atau manusia pencipta musik itu sendiri.

Dalam segi ini nilai universalitas disebabkan beberapa faktor diantaranya: *pertama*, karena manusia menerima ide musical secara murni dan tiba-tiba, ibarat wangsit yang datang kapan pun, dalam kondisi apa pun, sehingga sebagaimana disebutkan di muka, bersifat ilahiah. Oleh karenanya semua orang bisa menciptakan musik berdasarkan inspirasi yang datang kepadanya.

Kedua, karena pangkal keberadaan musik adalah proses imitasi alam semesta. Semua gejala alam dan hukumnya menunjukkan adanya keselarasan dengan nada-nada nyaring yang menyatu sebagai melodi.

¹⁵ Yuki Yusman, “Seni dan Masyarakat”, <http://y2rs.multiply.com/journal/item/3>

¹⁶ *Ibid..*

Semua orang pasti dapat merasakan dan mengindera tingkat keindahan alam ini.

Ketiga, karena musik dan manusia tak terpisahkan. Musik telah menjadi alat komunikasi pertama bagi manusia, jauh sebelum lahirnya bahasa. Manusia menciptakan musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, ide, gagasan, khayalan, imajinasi, kepercayaan, keyakinan, kepribadian, ataupun sekadar kepuasan jiwa.

Keempat, karena proses penciptaan musik dapat didorong oleh kondisi sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Musik adalah cermin sebuah masyarakat dan diilhami oleh perilaku umum masyarakat. Semua orang pasti mengalami hal ini karena ia adalah makhluk sosial, oleh karenanya ia bermasyarakat.

2. Lirik atau tema

Musik adalah merupakan ungkapan perasaan manusia setelah berinteraksi dengan dirinya sendiri, alam semesta, masyarakat, pengabdianya kepada Tuhan, dan lain sebagainya. Interaksi itu menimbulkan perasaan bahagia, gembira, sedih, kagum, cinta, dan spiritualitas.

Semua perasaan tersebut diungkapkan manusia melalui irama maupun lirik lagu. Oleh karenanya ada musik yang bernada sangat tinggi, rendah, maupun sedang. Begitu juga banyak kita jumpai sekarang ini lirik musik yang dapat diterima oleh semua orang, apapun agama, budaya, atau

wilayah hidupnya. Contohnya adalah lagu yang berkualitas religius, seperti “Tuhan” ciptaan Trio Bimbo, dengan penuh haru dapat dinyanyikan, baik oleh orang-orang Muslim maupun Kristen.¹⁷

Lirik lagu dapat bernilai universal karena tema yang diangkat adalah tema-tema yang bernilai universal, seperti rasa kesatuan dan persatuan, rasa kebangsaan, rasa keagamaan, rasa kagum, rasa gembira,¹⁸ tema kemanusian, perdamaian, cinta dan alam, serta tema lain menyentuh di segala lini kehidupan umat manusia tanpa mengenal tapal batas negara.¹⁹

3. Irama lagu.

Nilai universalitas musik bisa dilihat dari segi irama lagunya. Karena irama lagunya, kita semua akan tersentuh oleh keindahan nada-nada yang mengalir dari *Fur Elise* karya Beethoven, walaupun kita tidak mengerti maksud penggunaan nada dasar, tonalitas, harmonisasi dan bentuk komposisinya.²⁰ Musik bisa begitu menyentuh adalah disebabkan adanya prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh sebuah karya musik, yaitu *prinsip keindahan, prinsip ukuran dan proporsi, serta prinsip harmoni*.

Berkenaan dengan prinsip keindahan, pada dasarnya aspek batin manusia mencintai keindahan sebagaimana manusia merindukan kebaikan

¹⁷ Y. B. Mangunwijaya, *Sastran dan Religiositas* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982), hlm. 12

¹⁸ M. Sardi, *Pendidikan Manusia* (Bandung: Alumni, 1985) dikutip dari Yeni Rachmawati, *op. cit.*, hlm. 66

¹⁹ Taufiq, “Musik itu Universal”, <http://pakolescenter.blogspot.com/2008/01/universalitas-bahasa-musik.html>

²⁰ Yuki Yusman, “Seni dan Masyarakat”, <http://y2rs.multiply.com/journal/item/3>

dan kebenaran. Dalam pandangan Plato dan juga Plotinus, jiwa manusia selalu berupaya keras untuk memiliki dan memahami keindahan, karena kerinduannya akan kebenaran, cinta, kebaikan, keadilan dan sebagainya. Keindahan dipandang sebagai salah satu daya dan energi aktif di alam semesta.

Prinsip kesesuaian dengan ukuran dan proporsi menjadi dasar filosofis dari kebaikan dan keindahan. Sesuatu disebut indah jika proporsional dan sesuai dengan kadar ukurannya, jika ia kurang atau berlebih maka tidak dapat disebut indah lagi. Musik sangat ketat dengan hukum ukuran dan proporsi ini, jika satu nada kelebihan atau kekurangan setengah *pitch* saja, maka yang terjadi adalah musik yang sumbang dan tidak enak didengar. Semua yang ada di alam semesta ini menganut prinsip ukuran dan proporsi. Kalau alam sudah berjalan tidak sesuai dengan ukuran dan proporsi seharusnya, maka timbulah ketidak harmonisan dan malapetaka.

Musik juga menganut prinsip harmoni. Unsur Harmoni dalam musik adalah wajib, karena justru bunyi-bunyian dikatakan musik jika ia harmonis. Sesuai dengan definisinya, musik adalah harmoni dari nada-nada yang bisa didengar. Hukum musik merupakan napas kehidupan, ia ada dalam diri manusia sebagai mikro-sistem dan alam semesta sebagai makro-sistem. Musik pada dasarnya hanyalah sebuah miniatur dari sebuah harmoni yang luar biasa yaitu alam semesta. Unsur harmoni ada dalam semua ciptaan selama ia tetap memiliki sifat alaminya.

C. Pengertian dan klasifikasi Religiositas Serta Hubungannya dengan Musik

1. Pengertian Religiositas

Pembahasan mengenai religiositas tidak dapat mengabaikan pembahasan mengenai agama. Karena asal kata religiositas adalah *religion*, agama. Dari pemahaman terhadap agama ini, kita akan memahami religiositas dengan benar. Di sini akan dikemukakan beberapa definisi mengenai agama, antara lain sebagai berikut:

Di dalam *The Oxford World Encyclopedia* disebutkan agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang meliputi kepercayaan terhadap kekuatan supernatural, biasanya disebut Tuhan yang menciptakan alam.²¹

Menurut pendapat Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *al-Madkhal ila al-Adyan*, agama adalah “hubungan antara makhluk dan Khaliq-nya. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya”.²²

Sedangkan para sosiolog memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia.²³

²¹ iFinger Ltd, *The Oxford World Encyclopedia* (New York: Oxford University Press, 2000), *entry Religion*

²² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 209-210.

²³ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama*, “Terj”. Tim Yasogama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 25

Pada satu agama saja, terdapat penonjolan yang berbeda untuk dimensi-dimensi tertentu. Di kalangan Islam, misalnya, ada yang menonjolkan dimensi ritual. Orang-orang ini umumnya sibuk membicarakan *sunnah* dan *bid'ah* pada gerakan-gerakan shalat, tetapi tidak peka terhadap masalah-masalah sosial. Katolik mempunyai titik berat dimensi ritual yang lebih banyak dari pada Protestan.²⁴

Pengertian religiositas dapat dipahami dari pembedaan antara agama dan religiositas, sebagaimana diungkapkan Mangunwijaya:

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada “Dunia Atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan..... Religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, ria ketukan hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, “*de coeur*” dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalam si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiositas mengatasi, atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, resmi.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, maka sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi dari pasrah *sumarah* dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu *seolah bahwa* manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi, dan agama-agama lainnya juga.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Y. B. Mangunwijaya, *op. cit.*, hlm. 11-12

Dalam istilah Allport, religiositas atau perasaan keagamaan tidak dapat diukur dengan menanyakan berapa kali mereka datang ke gereja. Keagamaan (*religiosity*) harus diukur dengan *a comprehensive commitment* (keterlibatan yang menyeluruh) dalam sebuah ajaran agama. Allport melihat agama dalam dimensi sosial.²⁶

2. Klasifikasi Religiositas

Menurut Abdul Karim Soroush,²⁷ ada tiga macam dasar untuk mengklasifikasikan religiositas. Pertama, *religiositas pragmatik* atau religiositas *utilitarian* pragmatik, yaitu keberagamaan yang berorientasi pada kegunaan agama, yang berbasis baik pada emosi dan rasionalitas pragmatik. Religiositas ini bersifat emosional, dogmatik, ritualistik, ideologis, terkait dengan identitas, dan tradisional. Tuhan di sini adalah Tuhan yang mengamati dan mensupervisi agar hamba-Nya dapat berbuat secara bertanggungjawab. Hambanya adalah hamba yang bekerja keras, berorientasi pada pahala, dan pekerja yang bertanggungjawab. Ia tipikal keberagamaannya ulama.

Kedua, *religiositas gnostik* merupakan keberagamaan seseorang yang mengalami perubahan karena adanya pengetahuan keberagamaan yang baru yang bersifat lebih baik. Rasionalitas menjadi pokok keberagamaan orang ini. Dalam ilmu filsafat keberagamaan ini bisa

²⁶ Jalaludin Rakhmat, *op. cit.*, hlm. 38

²⁷ Abdul Karim Soroush, *Tipe-tipe Religiositas*, "Terj". Diani Mustikaati, *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu*, Vol. 2, No. 4 (2001), hlm. 91-102; Abdul Karim Soroush, "Types of Religiosity," "Terj". Mubasser Nilou dari bahasa Persia, *Kiyān*, No. 50, March 2000 (1378); dimuat kembali dalam <http://drsoroush.com>; diakses pada 10 September 2006.

disamakan dengan faham skeptis. Jadi, dalam mencari kebenaran yang hakiki otak berpijak kepada keingintahuan atau keraguan. Religiositas ini dinalar, investigatif, reflektif, didasarkan atas pilihan dan keinginan bebas, teologis, non-mithis, dan kritis. Tuhan di sini direpresentasikan sebagai rahasia rasional yang besar, dan para hamba-Nya ingin mengungkap rahasia itu.

Yang ketiga yaitu *religiositas eksperiensial*, yakni keberagamaan seseorang dalam wujud mencari bukti dan manifestasi. Ia bertumpu pada ‘penyaksian (ia menyaksikan)’. Jadi ajaran-ajaran agama harus dibuktikan kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberagamaan ini bersifat demonstratif. Pengalaman spiritual ini tidak berarti harus dari dirinya sendiri yang mengalami tetapi dari orang lain pun bisa.

Tentang ketiga tipe religiositas ini secara ringkas Soroush mengatakan: "Apabila kita mengidentifikasi religiositas pragmatik dengan dogmatismenya, religiositas gnostik dapat diidentifikasi dengan rasa keingintahuan rasional, dan religiositas eksperiensial diidentifikasi dengan rasa kepastian."

Tipe ketiga ini sejalan dengan pengertian religiositas menurut Mangunwijaya, yang menurutnya tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri).²⁸

Sedangkan religiositas menurut cara manusia beragama, psikolog Gordon W. Allport membaginya menjadi dua macam, yaitu cara beragama

²⁸ Y. B. Mangunwijaya, *op. cit.*, hlm. 16. Dilihat dari tipologi Soroush, konsep religiositas yang ditawarkan oleh Mangunwijaya hanyalah salah satu saja dari tiga tipe religiositas yang ada.

ekstrinsik dan cara beragama intrinsik. Yang ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan, *something to use but not to live*. Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain: kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia shalat, naik haji dan sebagainya –tetapi tidak di dalamnya.

Pada yang kedua, yang intrinsik, yang dianggap menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian masyarakat, agama dipandang sebagai *comprehensive commitment*, dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh hidup seseorang. Agama diterima sebagai faktor pemandu (*unifying factor*). Cara beragama seperti ini, terhunjam ke dalam diri pengikutnya.²⁹

Sedangkan dalam Islam, dikenal pembagian cara beragama ini ke dalam empat macam, sebagai berikut:

- 1) Tradisional, yaitu cara beragama berdasar tradisi. Cara ini mengikuti cara beragamanya nenek moyang, leluhur atau orang-orang dari angkatan sebelumnya. Pada umumnya kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan. Apalagi bertukar agama, bahkan tidak ada minat. Dengan demikian kurang dalam meningkatkan ilmu amal keagamaanya.

²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *op. cit.*, hlm. 26

- 2) Formal, yaitu cara beragama berdasarkan formalitas yang berlaku di lingkungannya atau masyarakatnya. Cara ini biasanya mengikuti cara beragamanya orang yang berkedudukan tinggi atau punya pengaruh. Pada umumnya tidak kuat dalam beragama. Mudah mengubah cara beragamanya jika berpindah lingkungan atau masyarakat yang berbeda dengan cara beragamnya. Mudah bertukar agama jika memasuki lingkungan atau masyarakat yang lain agamanya. Mereka ada minat meningkatkan ilmu dan amal keagamaannya akan tetapi hanya mengenai hal-hal yang mudah dan nampak dalam lingkungan masyarakatnya.
- 3) Rasional, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan rasio sebisanya. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pengetahuan, ilmu dan pengamalannya. Mereka bisa berasal dari orang yang beragama secara tradisional atau formal, bahkan orang tidak beragama sekalipun.
- 4) Metode Pendahulu, yaitu cara beragama berdasarkan penggunaan akal dan hati (perasaan) di bawah wahyu. Untuk itu mereka selalu berusaha memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan ilmu, pengamalan dan penyebaran (dakwah). Mereka selalu mencari ilmu dulu kepada orang yang dianggap ahlinya dalam ilmu agama yang memegang teguh ajaran asli yang dibawa oleh utusan dari Sesembahannya semisal Nabi atau Rasul sebelum mereka

mengamalkan, mendakwahkan dan bersabar (berpegang teguh) dengan itu semua.³⁰

3. Hubungan antara Musik dan Religiositas

Realita hubungan antara musik dan religiositas ditandai adanya banyak sekali gejolak. Seringkali terjadi benturan antara agama, dalam hal ini penganutnya, dengan musik. Kalau dicermati, sebenarnya benturan itu terjadi diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Karena ada anggapan bahwa musik bersifat profan sedang agama sakral, sehingga yang profan dan yang sakral tidak bisa menyatu. Kalau kedua hal yang saling bertentangan itu dipersatukan, maka akan mengotori eksistensi yang sakral.
- b. Sebagian agamawan (ulama) yang menganggap bahwa musik itu haram. Mengenai hal ini Yusuf al-Qardhawi mengatakan:

“Sedangkan sebagian yang lain, ketika mendengar musik dan nyanyian, mereka mematikan radio atau menutup rapat-rapat telinganya sembari mengatakan bahwa semua itu adalah suara syetan dan perkataan tiada guna yang dapat menghalangi halangnya dari mengingat Allah dan shalat, lebih-lebih apabila penyanyinya seorang wanita, sebab menurut pandangan mereka suara wanita itu aurat. Mereka mengemukakan dalil-dalil dari al-Quran dan hadis, serta pendapat-pendapat para ulama.”³¹

Yang dikatakan Yusuf al-Qardhawi tersebut adalah gambaran mereka yang sebenarnya tidak terlalu keras. Lebih jauh dia juga menyebutkan bahwa ada golongan yang keras menentang musik, yaitu

³⁰ MH, Amin Jaiz, *Pokok-pokok Ajaran Islam* (Jakarta: Korpri Unit PT. Asuransi Jasa Indonesia, 1980), hlm. 13

³¹ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, “Terj”. Wahid Ahmadi, dkk. (Solo: Intermedia, 1998), hlm. 36

golongan ahli fiqh kontemporer. Hal itu, menurutnya, disebabkan karena mereka mengambil sikap hati-hati, terpedaya oleh hadis-hadis dhaif dan palsu, dan karena tekanan realita.³²

- c. Karena adanya kecurigaan bahwa setelah dirambah oleh kapitalisme, seni atau musik telah menjadi agen dari westernisasi, yang dianggap beberapa pihak sebagai indikator modernisasi. Seni, sebagai kenyataan universal dari kebutuhan vital kehidupan manusia, merupakan objek kapital yang sangat strategis. Industri dalam bidang seni merupakan alternatif yang menjanjikan. Hal tersebut terutama ketika media elektronika telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.³³
- d. Karena anggapan bahwa erotisme menjadi bagian terpenting dari seni musik. Hal tersebut terutama ketika kapitalisme telah merambah dunia seni dan menjadikan “erotisme” sebagai salah satu instrumen penting dalam karya seni. Bahkan lebih dari itu, ada anggapan bahwa seni tiada lain dari media ekspresi erotisme itu sendiri.

Hampir seluruh dunia seni, baik seni musik dan tarik suara, maupun dunia per-film-an “dituduh” sebagai berbau erotisme. Hal ini dikarenakan karena sebagian dari tubuh manusia dalam perspektif etika agama adalah aurat, persoalan peka dalam kehidupan beragama. Sedangkan dalam dunia seni, tidak dikenal kata aurat. Tubuh manusia,

³² *Ibid.*, hlm. 77

³³ *Ibid.*

secara keseluruhan adalah inspirasi artistik, seperti halnya keseluruhan alam semesta.³⁴

Benturan musik dengan agama tidak perlu terjadi karena sebenarnya bisa dicarikan titik temu antara keduanya. Hubungan antara musik dan religiositas sebenarnya sangat erat dan dekat. Musik dan agama sama-sama memiliki sejarah yang panjang dalam menyertai kehidupan manusia, dalam suka maupun duka. Hasrat beragama dan hasrat bermusik merupakan dua hal yang bersumber dari mata air yang sama, yaitu dimensi pengalaman terdalam manusia, *peak experiences*. Musik mementingkan unsur keindahan yang sangat patuh dengan ukuran dan proporsi serta harmoni. Sedangkan agama mementingkan kebaikan dan kebenaran. Kebaikan dan kebenaran mementingkan prinsip yang sama, yaitu unsur ukuran dan proporsi serta harmoni. Selain itu sejarah juga mencatat kedekatan antara musik dan agama ini. Para imam agama dan orang-orang suci, bahkan Nabi Daud dan Sulaiman, adalah orang yang ahli dalam memainkan musik.³⁵

Dalam Islam, ekspresi artistik dalam beragama bukan sekedar pilihan, akan tetapi kemestian karena Tuhan memang Yang Maha Indah (*al-Jamal*), dan mencintai keindahan. Kemahaindahan dan cintanya kepada keindahan terwujud dalam ciptaannya: alam semesta dan manusia. Oleh karenanya ekspresi artistik bukan sekedar pemenuhan hasrat artistik (*lust*) belaka, akan tetapi memiliki tujuan atau orientasi

³⁴ Ahmad Gibson Al-Bustomi, “Seni Versus Agama”, <http://g13b.situsgd.web.id/2006/04/18/seni-versus-agama/>

³⁵ Yeni Rachmawati, *op. cit.*, hlm. 21-78

eksistensial sebagai manusia yang berkesadaran, sebagai makhluk Tuhan.³⁶

Sebenarnya tidak ada persoalan berkenaan dengan hukum musik dalam agama (Islam). Yusuf al-Qardhawi pun menilai bahwa hukum musik itu mubah, setelah meninjau teks dalil yang dianggap mengharamkan musik dan meninjau jiwa Islam dan kaidah-kaidahnya. Yusuf al-Qardhawi mengatakan:

“Di muka telah dikemukakan dalil-dalil yang mengharamkan nyanyian. Namun ia telah gugur satu demi satu sehingga tiada lagi yang tersisa untuk dapat bertahan. Apabila ternyata dalil yang mengharamkan itu telah gugur, maka tidak syak lagi tinggallah hukum nyanyian sebagaimana aslinya, yakni: *mubah* (boleh), meskipun –katakanlah— di tangan kita tidak satu pun dalil yang menghalalkannya kecuali gugurnya kekuatan dalil yang mengharamkan itu sendiri. Dan kenyataannya tidaklah demikian, karena kita mendapatkan banyak teks dalil yang *shahih* dan *shari’* dengan jiwanya yang toleran, kaidahnya yang general, dan pondasinya yang menyeluruh yang menunjukkan akan bolehnya nyanyian”.³⁷

Selain persoalan yang berasal dari faktor dalam agama itu sendiri, muncul persoalan yang berasal dari faktor luar. Hal itu disebabkan karena masuknya kapitalisme ke dalam industri musik. Kaum agamawan curiga bahwa maraknya industri kesenian sekarang ini akibat masuknya kapitalisme dan modernisasi yang mengusung westernisasi. Bagi mereka kapitalisme dan westernisasi membawa dampak yang kurang baik, bahkan akan mengikis habis nilai-nilai keberagamaan yang sudah terbina dengan baik. Kapitalisme menjadikan “erotisme” sebagai salah satu instrumen penting dalam karya seni. Bahkan lebih dari itu,

³⁶ Ahmad Gibson Al-Bustomi, *loc. Cit.*.

³⁷ Yusuf al-Qardhawi, *op. cit.*, hlm. 53

muncul anggapan bahwa seni tiada lain dari media ekspresi erotisme itu sendiri.

Sebagaimana disebutkan di muka, bahwa kapitalisme bisa merambah dalam industri musik dan mengemasnya dengan erotisme, karena menganggapnya sebagai objek kapital yang strategis. Karena pada kenyataannya, musik berbau erotisme sangat laku di pasaran. Dan sebaliknya apabila musik seperti itu tidak laku, bahkan ditentang oleh banyak pihak, maka hal itu jelas menjadi komoditi yang tidak menarik lagi bagi pelaku kapitalisme.

Oleh karena itu, tidak perlu ada kecurigaan yang berlebihan terhadap kapitalisme karena ia hanya menganut hukum pasar, di mana banyak permintaan, maka hal itu menjadi objek kapital yang strategis. Karena sebagaimana pernah disebutkan, musik adalah cerminan kondisi masyarakat, adalah tugas kita bersama, termasuk para agamawan, untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan menghapus stigma bahwa musik adalah ekspresi erotisme itu sendiri.

D. Religiositas Para Musisi

Banyak individu manusia yang memiliki berbagai bakat yang seharusnya bisa membuat mereka meraih kebahagiaan harus hidup menderita; jiwa mereka selalu gelisah dan khawatir karena beragam faktor. Akibatnya, individu-individu ini menjadi korban dari mimpi palsu, bahwa hidup bahagia itu hanyalah khayalan semata, akhirnya mengalami penderitaan, kekecewaan dan kesengsaraan.

Manusia yang adalah makhluk tertinggi, diciptakan dari dua kekuatan yang berbeda, kekuatan rohani dan kekuatan mekanis. Selain karakteristik-karakteristik fisik yang terdapat pada hewan ini, manusia banyak memiliki kebutuhan rohani, yang jika dipenuhi, akan memberinya suatu kesempatan yang sangat besar dalam pencapaian kesempurnaan. Setiap salah satu dari dua sisi manusia menjadi lebih kuat dari yang lain, maka sisi yang satunya akan melemah, dan karenanya terkalahkan.³⁸

Seorang musisi adalah juga manusia yang mempunyai unsur, kebutuhan, dan tuntutan yang sama. Seorang musisi juga membutuhkan agama sebagai pemenuhan dari tuntutan unsur ruhaninya. Berapa banyak musisi yang memilih hidup di luar agama atau menyimpang dari aturan hidup yang digariskan oleh agamanya mengalami kehidupan yang jauh dari kebahagiaan, padahal hal itu merupakan sesuatu yang justru ingin diraih oleh setiap manusia.

Di sini penulis akan mengupas mengenai sisi religiositas para musisi ini terutama adalah: musisi yang akhirnya menemukan keberagamaannya dalam Islam, musisi yang kembali kepada ajaran Islam setelah hidup menyimpang; dan musisi yang mengungkapkan sisi keberagamaannya dalam karya-karyanya.

Contoh yang paling nyata dari musisi yang akhirnya menemukan keberagamaannya dalam Islam adalah Cat Steven (Yusuf Islam). Cat Stevens adalah penulis beberapa lagu laris internasional pada dekade 1970-

³⁸ Sayyid Mutjaba Musavi Lari, *Psikologi Islam*, “Terj”. Satrio Pinandito, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 11-12

an, seperti Morning Has Broken, Wild World, Moonshadow dan May Lady d'Arbanville. Pada 1977 ia memutuskan untuk menggantung gitarnya. Setelah menerima sebuah kitab Al-Qur'an, ia merubah namanya menjadi Yusuf Islam dan berjanji akan membaktikan segenap hidupnya demi Islam. Ia juga menjadi juru bicara utama komunitas Muslim di Inggris. Dalam tiga dasawarsa terakhir ini, ia tak pernah berhenti membuat rekaman, tetapi sebagian besar berkaitan dengan tema-tema kepercayaan yang dianutnya.

Dalam esainya mengenai keterkaitan antara musik dan iman, ia menyatakan bahwa pelarangan lagu dan musik tak dapat diterapkan pada setiap penyanyi dan nada serta musik yang dimainkan. Ia juga menyatakan bahwa lagu-lagu lamanya sebelum masuk Islam merupakan ilham puitis dari seorang pencari, seseorang yang dahaga dengan kedamaian dan berusaha memahami misteri kehidupan yang tak dapat dijelaskan hingga akhirnya ia menemukannya di dalam Islam. Ia juga menyatakan bahwa pihak berwenang di Republik Islam Iran menyatakan bahwa lagu-lagunya sebelum Islam memberikan teladan yang baik bagi kawula muda untuk memperlihatkan ada segi positif dari musik dan seni.³⁹

Musisi yang berkomitmen kembali kepada ajaran agama setelah hidup jauh darinya. Contoh yang dapat diberikan adalah Gito Rollies. Ia yang bernama asli Bangun Sugito lahir di Biak tanggal 1 November 1946. Masa kejayaan sebagai penyanyi dinikmatinya sekitar tahun 1970-1980-an.

³⁹ Farhan, "Cat Stevens, Siap Comeback", <http://www.kapanlagi.com/h/0000137694.html>

Penerima penghargaan Kalpataru (1979) berkat lagu "Kemarau" ini pada Festival Film Indonesia 2005, juga menyabet penghargaan "Pemeran Pendukung Pria Terbaik" untuk filmnya "Janji Joni".

Gito yang tenar dan punya banyak uang bisa dengan mudah mendapatkan apapun yang diinginkannya termasuk perempuan, narkotika, obat-obatan, dan zat aditif. Bahkan setelah menikah dengan perempuan keturunan Belanda, Michelle Van der Rest tahun 1983, dia belum bisa melepaskan diri sepenuhnya dari pengaruh narkotika.

Pada 1999, ia mengungkapkan dalam empat tahun terakhir benar-benar terbebas dari narkotika dan minuman keras. Ia juga semakin mendalamai Islam dan dekat dengan Allah.⁴⁰ Dia sadar bahwa ternyata popularitas, kebahagiaan, dan berbagai kemudahan yang dia dapatkan hanya semu belaka. Sebab pada waktu itu ia tidak punya iman, ia merasa tidak bahagia karena kebahagiaan itu bukan datang dari Allah. Akhirnya suatu hari ia mendapat hidayah dan bertekad untuk bertaubat.⁴¹ Dia juga sadar bahwa dia punya tugas, tugas yang Rasul kerjakan, mengajak orang kembali kepada Allah. Ia kemudian diundang berbagi pengalaman dengan para pecandu narkotika dan obat-obatan berbahaya di seminar-seminar hingga forum pengajian di berbagai daerah di Indonesia..

Berkenaan dengan kesibukannya menjadi pembicara di banyak pengajian ia mengatakan bahwa baginya image sebagai da'i adalah bukan profesi, tetapi hanya mau bantu-bantu para ulama. Dia tidak mau disebut

⁴⁰ Sujarwo, "Gito Rollies Kembali padaNya", <http://www.antara.co.id/arc/2008/2/29/gito-rollies-kembali-padanya/>

⁴¹ *Ibid.*

memberi ceramah karena dia bukan ustaz meski banyak yang memanggilnya demikian. Dia lebih senang memberi testimoni, dengan harapan bisa berguna sebagai bahan pembelajaran bagi rekan-rekan sesama artis.⁴²

Berkenaan dengan panggung tempat ia biasa mengekspresikan dirinya, ia juga pernah mengatakan bahwa: “Panggung itu tempat penuh godaan. Kalau kita tidak beriman pujian-pujian itu seolah milik kita sendiri. Betul-betul menggoda.”⁴³

Sedangkan mengenai bakat ia mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah, akhirnya saya mengerti bahwa musik atau bakat dan mengekspresikan musik adalah juga merupakan hidayah Allah. Dari dulu saya mencintai musik. Semua ilmu itu datang dari Allah. Ilmu bermusik, bernyanyi. Cuma mungkin dulu saya buta mata hati saya. Saya hanya sampai di musik saja. Tidak meneruskan arti terdalam dari musik itu. Dimana semua itu bukan milik saya. Saya hanya dipinjamkan. Termasuk suara saya. Dan, pujian-pujian yang diberikan kepada saya, sebenarnya, Allah yang punya, bukan saya”.⁴⁴

Yang terakhir adalah musisi yang terlahir dalam Islam dan tetap konsisten dalam jalannya, yang kemudian mengungkapkan pengalaman keberagamaannya dalam karya-karyanya. Contoh musisi dalam kategori ini adalah, misalnya, Ahmad Dhani, Rhoma Irama, Bimbo, Opick dan lain sebagainya. Tetapi di sini penulis hanya akan mengulas salah satu dari para musisi itu, yakni sisi keberagamaan Ahmad Dhani.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Wisnu Prayudha, *The Secret of Meaningful Life* (Jakarta: QultumMedia, 2007), hlm. 78

⁴⁴ *Ibid.*

Ahmad Dhani termasuk seorang musisi senior di Indonesia. Dia juga salah satu personel grup band Dewa 19 yang selalu menghasilkan lagu-lagu hits nasional. Selain Dewa 19, dia juga membuat proyek band baru yang bernama The Rock. Personel band The Rock ini adalah musisi-musisi dari Australia, dan hanya Ahmad Dhani yang orang Indonesia. Dalam berita-berita di media, sebenarnya sedikit yang membahas tentang kehidupan keberagamaan Ahmad Dhani.

Religiositas Ahmad Dhani lebih terlihat dari lirik-lirik lagu ciptaannya. Lirik-lirik lagu Ahmad Dhani terinspirasi oleh pemikiran para ahli shufi seperti Jalaluddin Rumi, al-Hallaj, Al-Ghazali, Rabi'ah al-'Adawiyah dan pemikiran sufi lainnya, serta konsep Jabbariyah dalam teologi Islam. Ajaran sufi tentang bersatunya manusia dengan Allah (*Wihdatul Wujud*) dan paham *mahabbah* (cinta) Rabi'ah al-Adawiyah sangat banyak menginspirasi lagu-lagunya.⁴⁵ Thariqat Naqsabandiyah yang menjadi tempat peraduan sisi religi Ahmad Dhani juga banyak mempengaruhi lirik-lirik lagu Dhani yang lain pada beberapa album terakhir Dewa 19⁴⁶.

Pengaruh-pengaruh para sufi terkenal di atas dapat dilihat apabila kita mencermati lirik-lirik lagu Ahmad Dhani. Misalnya Lagu *Mistikus Cinta* yang liriknya menjelaskan tentang perjalanan orang yang berusaha sangat dekat kepada Allah, sehingga mengalami *Wahdatus Shuhud* (Penyatuan Kesaksian) dengaannya-Nya. Lagu *Satu* merupakan pernyataan tentang kesatuan

⁴⁵ Jafar Shodik, "Tafsir Lirik Cinta Ahmad Dhani", <http://jafarshodik.blogspot.com/category/religius/>

⁴⁶ *Ibid.*

kesaksian/bahwa ruh yang ada pada setiap manusia pada hakikatnya adalah ruh Allah (nurani). Ibarat wayang, semua yang dilakukan manusia berdasarkan qadha dan taqdir Allah (Jabariyah). Begitu juga pada lirik-lirik lagu Ahmad Dhani lainnya. Lagu *Indonesia Saja* menceritakan bahwa masing-masing agama itu adalah kebenaran pada zamannya, bedanya hanya karena jaman, bahasa, tata adat dan sebagainya yang berbeda, maka Islam harus sesuai dengan zamannya agar aktual dengan manusia pada zamannya juga. Lagu *Kosong* menceritakan kondisi seseorang yang telah berada pada maqam/tingkatan mencintai Allah meski jasadnya berada dalam keramaian/aktivitas dunia tapi hatinya dalam hal ini ruhnya bahkan pikirannya selalu mengingat Allah, karena nama Allah sudah tertulis dan tertanam di hatinya. Lagu *Nonsense* menjelaskan bahwa kebenaran yang hakiki hanya milik-Nya karena merupakan kebenaran yang dapat diuji, kebenaran yang kita yakini sebenarnya merupakan kebenaran yang relatif. Lagu *Hadapi Dengan Senyuman* menjelaskan bahwa semua kejadian di dunia sudah menjadi ketetapan-Nya, tidak mungkin diubah, maka harus dihadapi dengan tenang, karena hidup juga merupakan sebuah permainan; sedang kunci kemenangan dunia dan akhirat adalah berserah diri kepada-Nya. Lagu *Pangeran Cinta* menjelaskan bahwa Dzat Tuhan adalah kekal yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Dan Lagu *Kembali ke Timur* yang menceritakan keagungan Dhani pada sosok Imam Al-Ghazali.⁴⁷

⁴⁷ Ibid.

BAB IV

DINAMIKA KEBERAGAMAAN MUSISI INDIE

Dalam bab ini akan dibahas inti dari pembahasan, yaitu tentang dinamika keberagamaan musisi *indie*, uraian tentang nilai-nilai religi dalam komunitas band *indie*, sisi gelap kehidupan keagamaan para musisi *indie*, serta ekspresi keberagamaan musisi *indie*.

A. Nilai Religi dalam Komunitas Band *Indie*

Agama adalah kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan setiap manusia. Baik itu dilihat dari sisi luarnya, dalam artian agama diposisikan sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan. Agama hanya sebagai status sosial di masyarakat. Beragama di luarnya akan tetapi tidak di dalamnya. Atau pun agama dilihat dari sisi dalamnya, yaitu agama diposisikan sebagai pengobat jiwa, penuntun hidup dan sebagainya.

Dalam komunitas band *indie* di Yogyakarta, nilai-nilai agama masih tertanam dalam ragam aktivitas kehidupan musisi. Agama mendorong musisi untuk selalu mempunyai perilaku yang positif. Positif dalam bergaul dengan lingkungan sekitar, positif dalam berperilaku, positif dalam berpikir dan bertindak, serta positif dalam bermusik dan berkarya.

Para sosiolog memandang agama sebagai aspek pengalaman yang mentransendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni

melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia.¹

Berdasarkan pengertian di atas, maka sikap-sikap religius seperti berdiri khidmat, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti menghadap Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi dari pasrah *sumarah* dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati, semua itu *seolah bahwa* manusia religius yang otentik, baik dalam agama Islam, Kristen, Yahudi, dan juga dalam agama-agama lainnya.

Seperti telah disebutkan dalam bab sebelumnya, ada beberapa tipologi tentang religiositas. Diantaranya tipologi yang dirumuskan oleh sosiolog C. Y. Glock dan R. Stark, untuk mengklasifikasikan religiositas terdapat lima dimensi, yaitu: ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial.² Dimensi ritual berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius, seperti salat, misa atau kebaktian. Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan yang meliputi paling sedikit tiga aspek: *concern, cognition, trust and fear*. Keinginan untuk mencari makna hidup, kesadaran akan kehadiran Yang Mahakuasa, tawakal dan takwa, adalah dimensi mistikal. Dimensi ideologikal mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia kepada Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah, misalnya, orang Islam memandang manusia sebagai *khalifatullah fi al-*

¹ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, "Terj". Tim Yasogama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 25

² C. Y. Glock and R. Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), dikutip dari William H. Swatos (ed.), *Encyclopedia of Religion and Society* (Altamira Press), entry *Religiosity*. Juga dikutip dari Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 38

ardhi, dan orang Islam dipandang mengemban tugas luhur untuk mewujudkan *amar Allah* di bumi. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agamanya –kedalamannya tentang ajaran-ajaran agama yang dipeluknya. Dimensi sosial –disebut Glock dan Stark sebagai *consequential dimensions*—adalah manifestasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Ini meliputi seluruh perilaku yang didefinisikan oleh agama.³

Persepsi tentang keterkaitan agama dan musik menurut musisi *indie* Yogyakarta berbeda-beda, yang masuk dalam tipologi Glock dan Stark *dimensi ritual*, menganggap agama hanya berupa ibadah-ibadah ritual dan tidak ada kaitannya dengan kegiatan duniawi musisi seperti hal nya dalam bermusik. Agama sendiri, musik sendiri. Disaat bermusik, tidak mencampurnya dengan agama, begitu juga sebaliknya disaat beribadah, tidak membawa musik ke dalamnya.

Sebagian yang lain masuk dalam dimensi mistikal sehingga menjadikan agama sebagai pedoman dan penunjuk arah hidup, termasuk dalam bermusik. Segala perilaku dilandaskan kepada nilai dan norma agama sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Agama juga sebagai pagar betis.

Musisi yang cenderung dekat dengan dunia hiburan akan sangat mudah terjerumus dalam sisi negatif dunia hiburan jika tidak memiliki pegangan agama yang kuat. Bagi meraka, nilai-nilai religi adalah penting

³ *Ibid.*

dalam kehidupan musisi. Sebuah kehidupan yang menurut banyak orang sangat erat hubungannya dengan maksiat dan hal-hal yang melanggar aturan agama.

B. Image Negatif Kehidupan Keagamaan Musisi *Indie*

Musik adalah bahasa yang *universal*, sehingga musik juga mudah dimengerti oleh manusia dari seluruh penjuru dunia. Beragamnya jenis musik merupakan hasil pencapaian imajinasi pengarangnya. Musik yang lembut dan mendayu-dayu, biasanya adalah hasil imajinasi musisi yang suka dengan suasana melankolis. Sebaliknya, musik yang keras, menderu-deru, dan bising juga bisa mewakili semangat musisi pengarangnya yang sedang bersemangat pada waktu membuat lagu itu. Dapat dikatakan bahwa musik juga bisa mempengaruhi perilaku sosial musisi.

Mengenai perilaku sosial, Max Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Semua konsep dasar sosiologi dari Weber membuktikan pendirian prinsip ini. Melalui konsep-konsep yang disebut *Ideal types*, sosiologi harus berusaha untuk menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh sistem arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai dan menyusulnya.⁴

⁴ K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. 171-174

Max Weber membuat klasifikasi perilaku sosial di mana ia membedakan menjadi empat tipe, yaitu: *pertama*, kelakuan yang diarahkan secara *rasional*, kepada tercapainya suatu tujuan. Tipe *kedua* adalah kelakuan yang berorientasi kepada suatu *nilai* seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), dan seterusnya. Tipe *ketiga* adalah kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut “kelakuan afektif atau emosional”. Tipe yang *keempat* adalah kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut “kelakuan tradisional”.⁵

Keempat tipe kelakuan tersebut diatas harus dilihat sebagai tipe-tipe murni yang berarti bahwa mereka adalah konstruksi-konstruksi konseptual dari sosiolog untuk memahami dan menafsirkan realitas empiris yang beraneka ragam. Kelakuan yang kita jumpai dalam kenyataan sehari-hari tidak selalu bersifat rasional tujuan, nilai, kelakuan afektif, atau kelakuan tradisional, tetapi selalu kurang lebih mendekati salah satu dari keempat tipe tersebut. Kelakuan kongkret mengaduk unsur-unsur dari keempat tipe murni.

Menurut para pengamat musik, kebanyakan musisi memiliki ideologi sosial dan politik yang nyata dalam bentuk gerakan budaya anti-kemapanan. Hal itu tertuang dalam perilaku mereka. Baik itu dalam karya, gaya hidup bahkan gaya berpakaian.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ Osolihin, “Sisi Gelap Para Musisi”, <http://osolihin.wordpress.com/2007/03/27/sisi-gelap-para-musisi/>

Musisi mempunyai perilaku yang bermacam-macam itu bisa terjadi karena berbagai hal. Termasuk dalam tipologi Weber yang kedua yaitu kelakuan yang berorientasi kepada suatu *nilai*, baik itu nilai keindahan seperti hal nya musisi dalam membuat karya atau lagu, nilai kebebasan atau kemerdekaan, misalnya banyak di antara musisi yang jenuh dengan gaya formal sehingga penampilannya cenderung *nyleneh* dan berbeda. Model rambutnya gondrong, atau malah dibuat model *mohawk* (kebanyakan gaya rambut anak *punk*, *gaya rambut yang dibuat berdiri*), pakaian *belel*, aksi panggung yang atraktif, dan lain sebagainya. Nilai keagamaan juga bisa mencerminkan perilaku musisi, misalnya musisi yang mempunyai religiositas yang baik, maka dia akan mendasarkan perilaku sehari-hari nya kepada aturan-aturan agama yang dianut.

Tipe yang ketiga yaitu kelakuan *afektif* atau *emosional*. Musisi melampiaskan dan mengekspresikan emosinya dengan alkohol, narkoba, ataupun seks bebas dan bahkan ada sebagian yang atheis. Untuk pembahasan secara menyeluruh akan dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

1. Narkoba dan Alkohol

Dalam dunia hiburan, ada anggapan bahwa musisi pada umumnya dekat dengan hal-hal negatif seperti narkoba dan alkohol. Anggapan ini tentu saja tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai bahwa semua musisi itu dekat dengan narkoba ataupun minuman keras. Pada kenyataannya tidak semua yang berkecimpung dalam dunia seni dan hiburan mempunyai perilaku seperti itu, termasuk musisi.

Sebagian musisi memang mengkonsumsi minuman-minuman beralkohol sebagai kebiasaan sehari-hari, sebagian mengkonsumsi alkohol hanya pada saat merasakan stres dalam menghadapi masalah, ada yang menjadikan alkohol sebagai teman pada saat membuat lagu dan mencipta musik, ada yang sekedar coba-coba memakai narkoba dan alkohol akan tetapi tidak menjadi kebiasaan karena sadar akan bahayanya jika mengkonsumsi alkohol dan narkoba. Ada juga yang sangat religius, dengan alasan bahwa agama melarang minum minuman beralkohol dan memakai narkoba, ada juga musisi yang sama sekali tidak pernah menyentuh narkoba dan alkohol meskipun lingkungan di sekitar musisi itu akrab dengan minuman-minuman beralkohol.

Kondisi seperti itu memang menjadi realitas di lingkungan musisi di Yogyakarta. Sebagian musisi memang mengkonsumsi alkohol, sebagian lagi pernah mencoba dan sebagian lagi tidak pernah bersinggungan dengan alkohol seperti yang dijelaskan dalam sampel wawancara penulis dengan Memed *drummer* dari Pippet band di bawah ini:

“Kalau alkohol, di televisi-televi itu kayaknya seperti itu. Tapi pengalaman saya beberapa tahun ngeband kok saya belum menemukan dengan mata kepala sendiri temen-temen saya ngeband belum pernah melihat orang-orang musik di sekitar saya itu pake narkoba, seks bebas dan alkohol segala macem. Tapi nggak tau apa mereka takut dengan saya, ha ha ha ataukah saya yang terlalu kuper yang tidak pernah memperhatikan mereka. Kelihatannya baik-baik saja. Nggak semua identik dengan hal semacam itu. Tapi emang dekat, masalahnya hal-hal semua yang berbau dengan seni. Kalau sesuatu yang menghibur kan biasanya dekat dengan hal-hal yang bersifat menghibur”.⁷

⁷ Wawancara penulis dengan Memed, Drummer PIPPET band, Lokasi: POT SELL Nologaten, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 19.00-19.40

Namun ada juga beberapa musisi yang mengkonsumsi alkohol, seperti salah seorang informan yang bernama Gie. Dia sudah mengkonsumsi minuman beralkohol sebagaimana layaknya air minum biasa. Salah satu sampel wawancaranya adalah:

“Kalau narkoba saya rasa nggak ya. Kalau alkohol itu mungkin sudah menjadi kebiasaan, kalau alkohol itu disaat kita, jadi bukan sebagai alat untuk memacu kreatifitas itu nggak. Ya asik-asik aja. Misalnya anggur itu bagi saya seperti obat disaat batuk, malah jadi enak tidur gitu. Kalau saya sendiri lho”⁸.

Banyak musisi di Yogyakarta ini yang hanya coba-coba dengan alkohol dan narkoba, tetapi tidak meneruskannya menjadi kebiasaan. Seperti yang pernah dialami oleh Maday, Andi, Tre, dan informan yang lainnya. Sampel wawancaranya adalah:

“Kalau pengalaman minuman seperti itu dulu memang saya pernah. Kan sifat orang ingin mencoba mas, tapi ya jangan kebablasan gitu. Ada beberapa temen-temen band yang kaya gitu, seks bebas juga, tapi nggak semua lah, tetep ada yang positif” (Maday).⁹

“Jujur kalau kaya alkohol belum pernah. Tapi kalau narkoba dulu pernah beberapa bulan, kaya ganja gitu” (Andi).¹⁰

“... Kalau alkohol jujur pernah nyoba sekali, tapi kalau kita lihat, kenapa harus merusak diri sendiri gitu lho.Untuk temen band saya ya, ada lah yang seperti itu, ada lah” (Tre).¹¹

⁸ Wawancara penulis dengan Gie Vokalis band Pophomo, Lokasi: MK record, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 22.30

⁹ Wawancara penulis dengan Maday Gitaris band The Roller dan owner MK Records, Lokasi: MK Record, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 21.00

¹⁰ Wawancara penulis dengan Andi penulis lagu dan gitaris band Cadenza, Lokasi: Warung Burjo La Tanza Nologaten, Minggu, 15 Juni 2008 Pukul 16.00

¹¹ Wawancara dengan Tre Gitaris Pophomo Band, Lokasi : Kamar Kos Mas Tre, Sabtu Sore, 14 Juni 2008 Pukul 16.130-17.00

2. Seks Bebas

Beberapa dekade yang lalu ada sebuah band yang bernama The Beatles. Grup band ini menjadi idola generasi muda pada waktu itu. Musik The Beatles menjadikan generasi muda menuntut kehidupan yang lebih bebas, yang membolehkan mereka bereksperimen dengan narkoba, alkohol, dan seks bebas, yang tercakup dalam ideologi “*Summer of Love*” tahun 1967.¹²

The Beatles hanyalah salah satu contoh dari musisi Barat yang terlibat dengan narkoba, alkohol dan seks bebas. Selain itu masih ada penyanyi blues Janis Joplin, gitaris Jimmy Hendrix, Keith Moon (band The Who), Tommy Bolin (band Deep Purple), drummer grup musik Led Zeppelin John Bonham, John Lennon, Mick Jagger (band Rolling Stone), Kurt Cobain (band Nirvana), Sid Vicious (band Sex Pistols), Steven Tyler (band Aerosmith), Ozzy Osbourne, dan lain-lainnya.¹³

Seiring dengan majunya teknologi dan informasi yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, perilaku dan gaya hidup musisi *indie* lokal cenderung meniru musisi barat. Gaya hidup bebas dalam mengekspresikan segala hal menurut diri sendiri tanpa memperhatikan norma adat dan agama yang berlaku di lingkungannya. Gaya hidup seperti ini tak jarang diadopsi oleh para musisi *indie*.

¹² Osolihin, *Sisi Gelap Para Musisi*, <http://osolihin.wordpress.com/2007/03/27/sisi-gelap-para-musisi/>

¹³ *Ibid.*

Sebagian musisi *indie* di Yogyakarta adalah pelaku seks bebas.

Dalam artian, gaya berpacaran yang sangat bebas sampai melakukan hubungan seks pun menjadi kebiasaan. Ini sejalan dengan wawancara penulis dengan beberapa musisi *indie*, diantaranya dengan Gie vokalis dari band Pophomo:

“Kalau seks bebas, itu iya sih. Kadang-kadang kan gini, itu kan terjadi karena ada kesempatan, karena banyaknya mungkin wanita, apalagi ada laki-laki dan dia punya penampilan, dia punya bakat, dia punya wajah yang menarik itu biasanya banyak wanita yang suka. Jadi saya juga pengen bagaimana supaya tetep asik seperti itu untuk dijalani. Dan itu akhirnya kan timbul cinta kan, maksudnya dari ‘hubungan’ itu, jadi bukan semata-mata dari seksnya itu bukan, kalau saya sendiri begitu. Lha dengan cinta itu kita bisa timbul kreatifitas. Timbul ekspresi dan sebagainya lah, yang mendewasakan kita lah”.¹⁴

Fenomena ini terjadi memang karena adanya kesempatan. Kehidupan kos-kosan yang kebanyakan kurang diawasi oleh pemilik kos ikut mendukung terjadinya fenomena ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan musisi *indie* di Yogyakarta adalah mahasiswa yang memang bertempat tinggal di rumah kos. Namun tidak semua musisi *indie* demikian, seperti pengalaman Andi dari Cadenzza band berikut ini:

“Kalau *free sex*, mungkin kalau Islam kan emang nggak ada pacaran. Mungkin kaya berduaan gitu udah dibilang kehidupan bebas. Tapi sejujurnya kalau pacaran ya emang pacaran gitu. Kalau hubungan seks pra nikah saya belum pernah. Masih virgin lah”.¹⁵

¹⁴ Wawancara penulis dengan Gie Vokalis band Pophomo, Lokasi: MK record, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 22.30

¹⁵ Wawancara penulis dengan Andi penulis lagu dan gitaris band Cadenza, Lokasi: Warung Burjo La Tanza Nologaten, Minggu, 15 Juni 2008 Pukul 16.00

Masih banyak juga musisi yang tidak melakukan seks bebas. Ini dikarenakan sudah menikah dan tidak mau berselingkuh, atau karena masih memegang norma-norma agama dengan kuat, sehingga tidak berani melakukan gaya hidup bebas yang dilarang.

3. Atheisme

Para musisi tidak akan pernah kehabisan ide untuk melampiaskan emosinya. Bagi musisi yang mempunyai latar belakang kekecewaan dan kebencian terhadap agama, mereka tanpa ragu-ragu menghujat kebenaran agama. Jika dilihat dari band-band pendahulu yang dikenal di seluruh dunia, lahir kultur “pemuja setan” yang dikenalkan oleh grup musik The Rolling Stones, Black Sabbath, Led Zeppelin, dan Kiss. Dalam salah satu lagu Led Zeppelin, Stairway To Heaven, bisa didengar kalimat *Hear To My Sweet Satan*. Jhon Lennon yang berada di puncak popularitas justru merendahkan Tuhan dalam lirik lagunya, “*I don’t believe in Superman, I don’t believe in The Beatles, and I don’t believe in God, I just believe in John and Yoko,*”. Dan musisi Eric Clapton disembah-sembah para penggemarnya dengan slogan *Clapton is God*.¹⁶

Jim Morrison, pimpinan grup band *The Doors*, yang meninggal secara misterius pada tanggal 3 Juli 1971 juga diduga kuat memuja setan. Saat prosesi pernikahan, Jim Morrison danistrinya berdiri di atas *pentagram* dan saling meminum darah masing-masing. Jim Morrison

¹⁶ Anton, “Sisi Gelap Kehidupan Musisi”, <http://rumahtulisan.blogspot.com/2004/0501archive.html>

mengetahui bahwa setan adalah sumber musiknya. “*Aku bertemu dengan roh dari musik, berpenampilan seperti iblis di sungai Venesia. Aku lihat setan bergerak di sampingku, seperti bayangan di pikiran,*”.¹⁷ Hal yang hampir sama dilakukan band Rolling Stones pada tahun 1967, Rolling Stone meluncurkan album rock pertama, *Their Satanic Majesty Request*, yang jelas dipersembahkan untuk setan.¹⁸

Musisi yang terlalu larut dalam musik yang disukainya, terkadang sampai bisa melupakan agama. Walaupun hal ini tidak berlaku pada semua musisi. Dapat diambil contoh musisi yang sangat suka dengan musik *rock and roll*, di setiap harinya selalu dipenuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan *rock and roll*. Misalnya dari cara berpakaian ala *rock and roll*, gaya rambut, gaya berbicara yang bebas tanpa kontrol khas *rock and roll*, gaya pergaulan yang bebas, minuman keras menjadi konsumsi setiap hari, sampai tentang masalah keyakinan tentang ketuhanan. Diantaranya menganggap musik *rock and roll* sebagai Tuhan. Musisi ini meninggalkan norma agama dan mengamalkan ajaran *rock and roll* dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa contoh di atas cukup memberikan gambaran bahwa para musisi yang hidup dalam sistem kehidupan sekular dapat dipastikan sangat bebas untuk berekspresi, meskipun hal itu dilarang dalam ajaran agama.

Berbeda dengan musisi di Yogyakarta. Kota budaya ini masih kental dengan nuansa religi, sehingga isu atheisme di lingkungan musisi

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

memang hampir bisa dikatakan tidak ada. Memed, salah satu informan mengatakan, bahwa memang ada isu-isu tentang atheisme ini akan tetapi masih dalam taraf belum membahayakan. Beberapa istilah yang mengarah ke atheist muncul, misalnya menganggap musik sebagai Tuhan, *Rock and Roll* adalah Tuhan, dan lain-lainnya. Dengan singkat Memed menjelaskan:

”Oh...*Alhamdulillah* saya pribadi masih menegakkan ajaran agama saya. Ya kalau hidup tanpa agama menjadi tak terarah. Ya kalau mereka beragama *rock and roll*, ya memang arahnya ke *rock and roll*. Nanti dia akan di ganjar Tuhan *rock and roll* nya sendiri gitu lho, ha ha ha. Tapi saya kira Allah itu Maha *Rock and Roll* lho! Bahasa musik nya seperti itu, anu lah itu cabang dari Allah itu *nyeni* itu tadi. Apa lah, Allah Maha *Rock and Roll*, Allah Maha Besar, itu kan sama saja. Kalau *rock and roll* itu hebat, berarti Allah lebih Maha *Rock and Roll*”.¹⁹

Kebanyakan musisi di kota gudeg ini masih memegang norma-norma agama walaupun sebagian besar memang tidak sempurna dalam mengamalkan ajaran agamanya. Termasuk juga dalam tipologi religiositas Glock dan Stark yaitu *dimensi ritual*,²⁰ misalnya musisi yang beragama Islam kadang-kadang masih meninggakan shalat lima waktu, padahal shalat lima waktu adalah wajib bagi pemeluk agama Islam. Puasa Ramadhan juga bisa dijadikan contoh, dengan berbagai alasan musisi-musisi ini kadang-kadang meninggalkan puasa Ramadhan.

Jadi, seberapa pun musisi *indie* Yogyakarta ini berekspresi dalam bermusik dan gaya hidupnya, bisa dipastikan masih berada dalam koridor keagamaan. Dalam arti kata, musisi-musisi ini masih mengakui adanya Tuhan.

¹⁹ Wawancara penulis dengan Memed, Drummer PIPPET band, Lokasi: POT SELL Nologaten, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 19.00-19.40

²⁰ C. Y. Glock and R. Stark, *loc. cit.*.

C. Keberagamaan Musisi *Indie*

Musisi sangat bebas berekspresi dalam segala hal. Salah satu bentuk ekspresi itu adalah tentang keberagamaan. Ada beragam ekspresi tentang cara musisi beragama, tentang cara beribadah, tentang berperilaku yang mencerminkan norma agama di masyarakat, dan tentang musisi berekspresi dalam karya musik.

Cara musisi beragama memang lebih variatif dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Beberapa diantaranya beragama secara tradisional, yang merupakan *dimensi ritual* menurut tipologi religiositas sosiolog Glock dan Stark.²¹ Jadi, ekspresi beragama musisi tertuang melalui ibadah-ibadah ritual, seperti sholat, puasa, mengaji, zakat, haji dan lain sebagainya.

Ada juga sebagian musisi *indie* yang tidak melaksanakan ibadah-ibadah ritual akan tetapi di hatinya masih memiliki Tuhan. Seperti salah satu informan yang bernama Gie. Dia jarang sekali shalat. Dalam wawancaranya, Gie mengatakan bahwa shalat tidaklah penting. Karena dia sering melihat bahwa orang yang shalat akan tetapi mempunyai perilaku yang buruk. Menurut Gie, hanya cukup berbuat baik dalam berinteraksi di masyarakat dan masih merasa mempunyai Tuhan. Tipe seperti ini menurut tipologi religiositas Abdul Karim Soroush disebut religiositas *eksperimentasional*.²²

²¹ C. Y. Glock and R. Stark, *loc. cit.*.

²² Abdul Karim Soroush, *Tipe-tipe Religiositas*, “Terj”. Diani Mustikaati, *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu*, Vol. 2, No. 4 (2001), hlm. 91-102

Salah satu tipe religiositas Glock dan Stark adalah *dimensi sosial*.²³

Sebagai bentuk ekspresi dari keberagamaan di masyarakat, ada juga musisi yang aktif dalam majlis-majlis keagamaan, seperti Memed *drummer* Pippet band. Dalam wawancaranya dia sangat antusias menceritakan bahwa dia sangat aktif dalam majlis-majlis keagamaan baik itu di lingkungan masyarakat ataupun di komunitas-komunitas tertentu.

Musisi juga bisa mengekspresikan keberagamaannya melalui karya musical seperti dalam lagu dan lirik. Tipe ini sejalan dengan pemikiran Weber, bahwa salah satu ekspresi yang berorientasi kepada suatu *nilai*.²⁴ Yang dalam konteks ini adalah nilai *estetis* atau keindahan. Lirik-lirik religius yang indah dan menggambarkan pengalaman keagamaan musisi atau lirik lagu yang menggambarkan kebenaran dan ajakan kepada kebaikan. Ekspresi keberagamaan seperti ini juga bisa menjadi media dakwah yang baik.

²³ C. Y. Glock and R. Stark, *loc. cit.*.

²⁴ K. J. Veeger, *loc. cit.*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musisi seperti tidak akan pernah hilang dimakan waktu. Kehidupan musisi yang unik dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya akan selalu menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Mulai dari karya musik atau lagu, gaya hidup, serta tentang keberagamaan musisi.

Mengenai musisi dan religiositas, dapat disimpulkan menjadi dua pokok kesimpulan:

Pertama, musisi *indie* di Yogyakarta mempunyai persepsi yang berbeda tentang musik dan agama:

- 1) Agama dan musik adalah dua hal yang tidak bisa berjalan beriringan; saat bermusik, hanya intensif kepada musik, dan disaat beragama, maka hanya mengurusi masalah agama, tanpa mencampurnya dengan musik.
- 2) Sebagian musisi yang lain menganggap agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan sebagai status saja.
- 3) Ada juga yang berpendapat bahwa agama adalah sebagai pedoman hidup, yakni sebagai sesuatu yang wajib dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bermusik.

Kedua, penampilan dan perilaku musisi di masyarakat yang cenderung tidak seperti pada umumnya ternyata tidak mencerminkan sikap keberagamaannya. Tampilan luar tidak bisa mencerminkan keadaan

dalamnya. Bisa jadi musisi yang berpenampilan urakan lebih religius dibandingkan dengan musisi yang berpenampilan biasa-biasa saja. Belum tentu musisi yang bertato tidak mengakui adanya Tuhan dan tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

Pakaian dan penampilan hanyalah tren dari gaya hidup masa kini yang memang kebanyakan musisi mengikutinya. Ada semacam tuntutan bagi musisi yang hidup dalam bisnis hiburan dan pertunjukan untuk tampil berbeda, *gaul, trendy* dan *keren*.

David Chaney mengungkapkan, “Penampakan luar menjadi salah satu situs yang penting bagi gaya hidup,.....Pemasaran penampakan luar, penampilan, hal-hal yang bersifat permukaan atau kulit akan menjadi bisnis besar gaya hidup”.¹

B. Saran

Dengan penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat menambah wacana bagi pembaca umum maupun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang musisi dan band *indie*. Lebih jauh lagi, tulisan ini juga memberikan informasi tentang religiositas musisi tersebut.

¹ David Chaney, *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni, (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm. 16

Penulis tahu ada beberapa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang juga berkecimpung dan aktif dalam musik *indie* ini. Sudah sepantasnya jika mereka ini menjadi musisi yang tidak mengesampingkan nilai-nilai keberagamaan. Intinya, mempunyai profesi apapun, agama adalah penting.

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel dan Buku

- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*, Terj. Muhammad Nur Mufid Bandung: Mizan, 1988
- Chaney, David. *Life Styles: Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni, Yogyakarta: Jalasutra, 1996
- Echols, John M. dan Hassan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1996
- Ferrari, Marc. *Rock Star 101: Strategi Jitu Buat Yang Mau Jadi Musisi Sukses*, terj. Arya Mahardika Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Gazalba, Sidi. *Islam dan Kesenian*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Jaiz, MH, Amin. *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Korpri Unit PT. Asuransi Jasa Indonesia Jakarta, 1980
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Khan, H. I. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), dikutip dari Yeni Rachamawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* Yogyakarta: Panduan, 2005
- Kompas, Indie, *Pemaknaan yang Meluntur*, edisi Kamis 29 Mei 2008
- Lari, Sayyid Mutjaba Musavi. *Psikologi Islam*, terj. Satrio Pinandito, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990
- Longman Dictionary of Contemporary English* Essex, England: Longman Group Ltd, 1995
- Mangunwijaya, Y.B. *Sastra dan Religiositas*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, 1980
- Prier Sj. K. E. *Sejarah Musik*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2003, dikutip dari Yeni Rachamawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti* Yogyakarta: Panduan, 2005
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Bicara Seni*, Solo: Intermedia, 1998
- Qori, H.M. Moersjid, Muslih Qori, dan Mudrik Qori. *Nuansa Seni Marhaban*, Ponpes al-Ittifaqiyah Inderalaya Oki Sumsel, Oki, 1996
- Rachamawati, Yeni. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, Yogyakarta: Panduan, 2005
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Penerbit Mizan, 1986
- Resmadi, Idhar. *Music Records Indie Label: Cara Membuat Album Independent!*, Bandung: DAR! Mizan, PT. Mizan Bunaya Kreativa, 2008

Respati, Junior. *Mati –Tidak Mati Label Indie*, Majalah Rock Star, Jakarta: PT. Penerbitan Majalah Hai, 2006

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media, 2003

Soehadha, Moh. *Pengantar Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004

Soroush, Abdul Karim. "Tipe-tipe Religiositas," terj. Diani Mustikaati, *Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu*, Vol. 2, No. 4, 2001. Karim Soroush, "Types of Religiosity," terj. Mubasser Nilou dari bahasa Persia, *Kiyan*, No. 50, March 2000 (1378)

Sujarwo, *Metode Penelitian Sosial* Bandung: Mandar Maju, 2001

The World Book Encyclopedia, Chicago: World Book Inc. 1994

The New Oxford Dictionary of English, iFinger, (Kamus Digital)

Veeger, K.J. *Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985

Warsito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992

Arkham, *Death Rock Star, The Indonesian Music Webzine*, <http://deathrockstar.info/get-out-of-here-doujihatori/>

Cat Stevens, Siap 'Comeback', <http://www.kapanlagi.com/h/0000137694.html>

Geliat Jazz di Kota Yogyakarta, <http://www.horizon-line.com/today34.html>

Musik Pop Yang Irasional, <http://digilib.petra.ac.id/ads-cgi/viewer.pl/jiunkpe/s1/jdkv/2002/jiunkpe-ns-s1-2002-42498101-934-bluessunday-chapter2.pdf?page=4&mode=nfptjb> 125.

Istighfar: Album Keberkahan Buat Opick
<http://astaga.com/musik/index.php?cat=126&id=102310>

Ngayogjazz: Jazz Dialogis, Interaktif dan Memasyarakat,
http://www.trulyjogja.com/index.php?action=news.detail&cat_id=19&news_id=1255

Pendefinisian Musik Rock yang Belum Selesai, <http://www.bengkelmusik.com/forum/showthread.php?t=1360>

Tafsir Lirik Cinta Ahmad Dhani, [Tidak Ada Formula Ciptakan Lagu Laris, <http://www.antara.co.id/arc/2007/2/17/opick--tidak-ada-formula-ciptakan-lagu-laris/>](http://jafarshodik.blogspot.com/category/religius/Teguh Andrianto, Musik Anak Indie, www.kompas.com edisi Jumat 9 Januari 2004. diakses pada Senin 8 Mei 2006</p></div><div data-bbox=)

Tren Musik Islami Ala Opick,
<http://www.beritaaktual.com/news.php?id=2187&topik=15&idsub=34>

Arum Tresnaningtyas Dayuputri, "Indie, Pemaknaan yang Meluntur", Kompas, edisi Kamis 29 Mei 2008, Hlm. 10

B. Internet

www.deathrockstar.info
www.kapanlagi.com
www.horizon-line.com
www.trulyjogja.com
www.kompas.com
www.endonesia.net
www.forum.detik.com
www.honey_goenk.blogs.friendster.com
www.missninz.multiply.com
www.pakolescenter.blogspot.com
www.antara.co.id
www.bengkelmusik.com
www.harodilia.com
www.kaskus.us
www.kokothole.com
www.kr.co.id
www.slemankab.go.id
www.y2rs.multiply.com
www.digilib.petra.ac.id
www.astaga.com
www.jafarshodik.blogsome.com
www.beritaaktual.com
www.amildlive.com

C. Wawancara

Hasil wawancara penulis dengan Eross Chandra pada tanggal 29 Juli 2007 di area *Bowling Saphir Square*.

Hasil wawancara penulis dengan Kiki Marino pada hari Minggu tanggal 22 Juni 2007 di *Rebel Stars Distro*.

Hasil Wawancara penulis dengan Memed, Drummer PIPPET band, Lokasi: POT SELL Nologaten, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 19.00-19.40

Hasil Wawancara penulis dengan Mas Gie Vokalis band Pophomo, Lokasi: MK record, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 22.30

Hasil Wawancara penulis dengan Mas Maday Gitaris band The Roller dan owner MK Records, Lokasi: MK Record, Sabtu, 14 Juni 2008 Pukul 21.00

Hasil Wawancara penulis dengan Andi penulis lagu dan gitaris band Cadenza, Lokasi: Warung Burjo La Tanza Nologaten, Minggu, 15 Juni 2008 Pukul 16.00

Hasil Wawancara dengan Mas Tre Gitaris Pophomo Band, Lokasi : Kamar Kos Mas Tre, Sabtu Sore, 14 Juni 2008 Pukul 16.130-17.00

Hasil Wawancara penulis dengan Andi penulis lagu dan gitaris band Cadenza, Lokasi: Warung Burjo La Tanza Nologaten, Minggu, 15 Juni 2008 Pukul 16.00

PANDUAN WAWANCARA I

1. Bagaimana menurut anda konsep *fulltime musician* itu?
2. Anda bergerak di jalur *Indie*, adakah keinginan untuk menembus *major label*?
3. Apa persepsi anda tentang musik dan agama?
4. Bagaimanakah hubungan anda dengan masyarakat di sekitar anda?
5. Menurut anda apakah bisa *distro (distribution outlet)* itu disebut sebagai perlambang budaya *Indie*? Sebutkan alasannya!
6. Makna *Indie* menurut anda itu apa sih?
7. Kecenderungan musisi kan susah untuk diatur. Apakah ada jadwal khusus untuk kumpul dengan band anda?

PANDUAN WAWANCARA II

1. Sebagai musisi, penting nggak nilai agama bagi anda? (kenapa?).
2. Seorang musisi/”seniman” cenderung berpenampilan unik dan berbeda dengan yang lain. Menurut anda apakah cara berpakaian/penampilan mereka itu bisa mencerminkan sikap keberagamaannya?
3. Ada anggapan bahwa, seorang musisi identik dekat dengan narkoba, alkohol, dan seks bebas. Apakah anda juga? Maksud saya anda juga dekat dengan hal-hal seperti itu? Atau anda justru menentang anggapan itu karena anda tidak melakukannya? Dan bagaimana dengan teman-teman satu band anda?
4. Anda beragama Islam. Bagaimana konsep ‘beribadah’ menurut anda? Penting nggak sih ibadah-ibadah ritual (sholat, puasa,dll,...) menurut anda?
5. Tentang atheisme, beberapa musisi memang ada yang menganut atheisme, dalam arti tidak mengakui adanya Tuhan. Bagaimana dengan anda?
6. Dalam konteks bebas berekspresi, musisi juga bebas dalam mengekspresikan keberagamaannya. Baik itu pada saat di atas panggung, ataupun di luar panggung. Tolong berikan contoh tentang ekspresi keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari anda!

DATA INFORMAN

1. Kiki Marino (Drummer Cannonball band)
2. Siska Salman (Vokalis Cannonball band)
3. Eross Chandra (Gitaris Sheila on 7 band)
4. Memed (Drummer Pippet Band)
5. Maday (Operator dan Owner MK Record)
6. Tre (Gitaris Pophomo Band)
7. Gie (Vokalis Pophomo Band)
8. Andi (Song Writer Cadenzza Band)
9. Ismed (Keyboardis Captain Jack Band)
10. Imamris (Operator dan Owner Pa2 Record)
11. Nataya (Penyiar Radio Prambors Jogja)
12. Arfina (Mantan Manager Band Indie Pippet)
13. David Tarigan (A&R Aksara Records Jakarta)
14. Riries (Mahasiswi Komunikasi UMY, pecinta dan pengamat Band-band Indie Jogja)

CONTOH GAMBAR BAND INDIE YOGYAKARTA

Bagaikan Band:



Cadenzza Band:



Captain Jack Band:



De Bacout Band:



Better Chick Band:



Cannonball Band:



C'est La Vie Band:



Display Band:



Flow Band:



Flowermarket Band:



Pagihari Band:



Peach 6012 Band:



Pippet Band:



CURRICULUM VITAE

Nama : Muh. Irfan Romdhoni
Tempat/Tanggal Lahir: Ponorogo, 22 Juni 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : POT, Jl. Wahid Hasyim No. 96 Nologaten Depok Sleman Yogyakarta 55281
Alamat Asal : Jl. Pemuda 20 Balong Ponorogo

Nama Orang Tua
Ayah : H. Zainuddin Fanani
Ibu : Musyri'ah (Alm)

Pendidikan :
1. SD Negeri Balong I lulus tahun 1996
2. MTs Al-Islam Joresan Ponorogo lulus tahun 1999
3. MAN I Surakarta lulus tahun 2002
4. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama masuk tahun 2002

MUSISI DAN RELIGIOSITAS
(Studi Tentang Keberagamaan Musisi *Indie* di Yogyakarta)



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

OLEH:
MUH. IRFAN ROMDHONI
NIM: 02540958

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008